

**IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI
DI ERA VUCA DI SMKN 1 TEMANGGUNG**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam**



Oleh

Fuad Adityarisna Yusuf

23031280006

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2025

Nota pembimbing

Semarang, 12 juni 2025

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

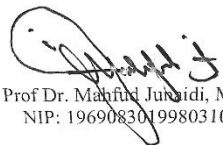
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Fuad Adityarisna Yusuf
Nim : 23031280006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **IMPLEMENTASI COOPERATIVE
LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI
UNTUK MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN
KOLABORASI DI ERA VUCA DI SMKN 1
TEMANGGUNG**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing



Prof Dr. Mahfud Jusaidi, M. Ag
NIP: 196908301998031001

Nota pembimbing

Semarang, 12 juni 2025

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Fuad Adityarisna Yusuf
Nim : 23031280006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **IMPLEMENTASI COOPERATIVE
LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN PAI UNTUK
MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN
KOLABORASI DI ERA VUCA DI
SMKN 1 TEMANGGUNG**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing



Dr. Agus Sutiyono M.Ag.M.Pd.
NIP.197307102005011004

Pernyataan Keaslian Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad adityarisna yusuf
NIM : 23031280006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI DI ERA VUCA DI SMKN 1 TEMANGGUNG**

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI DI ERA VUCA DI SMKN 1 TEMANGGUNG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 juli 2025



Fuad adityarisna yusuf

NIM: 23031280006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp. - Fax: +62 24 7614454,

Email: pascasarjana@uwalisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Nama lengkap : Fuad Adityarisma Yusuf
NIM : 23031280006
Judul penelitian : Implementasi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Di Era Vuca Di SMKN 1 Temanggung

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 25 Juni 2025 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama	Tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag. (Ketua/Penguji)	1. 16/7.25	1.
Dr. Ruswan, M.Ag. (Penguji)	2. 19-07-25	2.
Dr. Agus Sutiyono, M Ag., M.Pd. (Pembimbing /Penguji)	3. 16/7 2025	3.
Dr. Luthfiah, M.S.I. St.(Sekretaris/Penguji)	4. 15/07 2025	4.
Dr. H. Nasirudin, M.Ag. (Penguji)	5. 16/07/2025	5.

ABSTRAK

This study aims to examine the implementation of cooperative learning in Islamic Religious Education (PAI), the development of students' communication and collaboration skills, and its impact on students' readiness to face the challenges of the VUCA era at SMKN 1 Temanggung. Using a qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques, the research found that PAI teachers design contextual learning through differentiation and cooperative strategies such as STAD, Jigsaw, Think-Pair-Share, and role-playing. Students' communication skills are enhanced through discussions, presentations, and reflective activities that foster confidence and the ability to express ideas logically. Meanwhile, collaboration is developed through group work that encourages empathy, deliberation, and collective responsibility. These findings are supported by Vygotsky's and Piaget's theories on the importance of social interaction in learning, and Bob Johansen's VUCA Prime framework, which demonstrates that PAI designed collaboratively and reflectively can strengthen students' clarity, understanding, and agility. Thus, PAI learning not only builds religious character but also cultivates 21st-century social competencies relevant for navigating the complexities of the VUCA world.

Keywords: cooperative learning, communication, collaboration, Islamic Religious Education, VUCA

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa, serta dampaknya terhadap kesiapan menghadapi tantangan era VUCA di SMKN 1 Temanggung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI merancang pembelajaran secara kontekstual dengan pendekatan diferensiasi dan strategi cooperative learning seperti STAD, Jigsaw, Think-Pair-Share, dan role-playing. Keterampilan komunikasi siswa berkembang melalui diskusi, presentasi, dan refleksi nilai yang mendorong keberanian serta kemampuan menyampaikan gagasan secara logis. Sementara itu, kolaborasi terbentuk melalui kerja kelompok yang mendorong empati, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif. Temuan ini diperkuat oleh teori Vygotsky dan Piaget tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, serta konsep VUCA Prime yang menunjukkan bahwa PAI yang dirancang secara kolaboratif dan reflektif mampu memperkuat clarity, understanding, dan agility siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga kompetensi sosial abad ke-21 yang relevan dalam menghadapi dinamika VUCA.

Kata kunci: cooperative learning, komunikasi, kolaborasi, Pendidikan Agama Islam, VUCA.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Di Era Vuca Di SMKN 1 Temanggung” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan umat manusia, yang telah membawa peradaban dari zaman kegelapan menuju cahaya Islam yang penuh rahmat. terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang;
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan;
3. Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
4. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang konstruktif dalam proses penulisan tesis ini;
5. Dr. Luthfiah, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi
6. Seluruh dosen pengampu yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pembelajaran berharga selama penulis menempuh pendidikan di Program Magister PAIKepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, para guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa-siswi SMK Negeri 1 Temanggung yang telah menerima dan membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian;

7. Kedua orang tua tercinta Edy Suswanto dan Martiyah, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moril maupun materil, serta menjadi sumber semangat utama dalam setiap langkah penulis, serta kakak-kakak penulis yang turut memberikan motivasi dan dukungan;
8. Rekan seangkatan H Imam Tobroni, Abullah M. Alfatih, habiburohmah di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang atas kebersamaan dan semangat yang terjalin selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Besar harapan penulis, tesis ini dapat memberikan kontribusi positif, tidak hanya sebagai syarat akademik, tetapi juga sebagai referensi dan wacana ilmiah bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan pendidikan pembebasan. Semoga karya ilmiah ini dapat memberi manfaat seluas-luasnya, baik bagi penulis secara pribadi, bagi institusi akademik, maupun bagi para pembaca yang memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan.

Semarang, 22 juni 2025
Penulis

Fuad Adityarisna Yusuf
NIM. 23031280006

Daftar isi

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Berfikir	14
G. Metode Penelitian	16
BAB II	31
LANDASAN TEORI	31
A. Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI	31
1. Pengertian Cooperatif Learning	31
2. Model-Model Cooperative	33
B. Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi	36
1. Pengerti Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi	36
2. Indikator Keterampilan Komunikasi dan Kolaboras	37
3. Urgensi Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi	38
C. Era VUCA dan Tantangannya dalam Dunia Pendidikan	39
1. Konsep dan Karakteristik Era VUCA	39
2. Dampak VUCA terhadap pembelajaran dan karakter siswa	45
D. VUCA Prime sebagai Pendekatan Strategis.	47
E. Inovasi dalam Metode Pengajaran di Era VUCA	53
F. Teori Pengembangan Kolaborasi Dan Komunikasi Siswa	56

BAB III	67
IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI ERA VUCA.....	67
<u>A.</u> Diskripsi Lokasi Penelitian.....	67
<u>B.</u> Perencanaan dan Pelaksanaan Cooperative Learning oleh Guru PAI	75
<u>C.</u> Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa	100
<u>D.</u> Tantangan VUCA dalam Pembelajaran PAI	105
BAB IV.....	117
DAMPAK KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI TERHADAP KESIAPAN SISWA MENGHADAPI TANTANGAN ERA VUCA DI SMKN 1 TEMANGGUNG	117
BAB V	124
PENUTUP.....	124
1. Kesimpulan.....	124
2. SARAN	125
Daftar pustaka	127

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Pembelajaran PAI di X PHP

Gambar 3.2 Pembelajaran PAI di XI kimia

Gambar 3.3 Pembelajaran PAI di XI ATP

Daftar tabel

Tabel 3.2 Observasi Pembelajaran PAI

Tabel 4.1 Analisis Visi Guru PAI

Tabel 4.2 Perbandingan Pendekatan Guru

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung cepat telah membawa dunia memasuki era yang dikenal sebagai VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Era ini ditandai dengan ketidakstabilan yang tinggi, ketidakpastian arah perubahan, kompleksitas dalam pengambilan keputusan, dan ambiguitas terhadap makna dan nilai yang berkembang di masyarakat.¹ Era VUCA ini merupakan era dunia di mana perubahan terjadi dengan cepat, tidak terduga, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sulit dikontrol. Kebenaran serta realitas menjadi sangat subjektif, sering kali menghasilkan berbagai perspektif yang berbeda.² Era ini mempengaruhi dunia politik³, ekonomi⁴, bahkan

¹ Rosyda Nur Fauziah, "VUCA: Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity Dalam Dunia Bisnis," *Best Seller Gramedia*, May 24, 2021.

² Xander Surya, "Perubahan Teknologi Yang Cepat, Globalisasi, Dan Pergeseran Nilai-Nilai Sosial Menciptakan Lingkungan Yang Penuh Dengan Ketidakpastian Dan Ambiguitas.," *Tambah Pinter*, May 6, 2024, <https://tambahpinter.com/perubahan-sosial-di-bidang-teknologi/>.

³ sri novianti, "Memasuki Tahun Vuca.," *Kompas.Com* (jakarta, January 2024), https://money.kompas.com/read/2024/01/06/080700026/memasuki-tahun-vuca?lgn_method=google&google_btn=onetap.

⁴ Maria Elena, "Calon DGS BI Destry Damayanti Berberkan Ancaman VUCA Yang Hantui Ekonomi RI Artikel Ini Telah Tayang Di Bisnis.Com Dengan Judul 'Calon DGS BI Destry Damayanti Berberkan Ancaman VUCA Yang Hantui Ekonomi RI', Klik Selengkapnya Di Sini: <https://Ekonomi.Bisnis.>," *Bisnis.Com*, June 3, 2024, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240603/9/1770556/calon-dgs-bi-destry-damayanti-beberkan-ancaman-vuca-yang-hantui-ekonomi-ri>.

pendidikan⁵. Pengaruh era ini meluas ke termasuk pendidikan Islam, yang harus siap menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah perubahan yang serba cepat.⁶

Dalam konteks pendidikan, tantangan era VUCA menuntut adanya transformasi mendalam dalam pendekatan pembelajaran. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan kognitif semata, melainkan harus menumbuhkan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan komunikasi dan kolaborasi, agar peserta didik mampu bertahan, menyesuaikan diri, dan menjadi agen perubahan dalam lingkungan yang terus berubah. Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter spiritual dan sosial, memiliki tanggung jawab besar untuk membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang aplikatif dalam kehidupan modern.⁷

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah kejuruan (SMK) seperti SMKN 1 Temanggung sering kali menghadapi berbagai tantangan. Materi PAI dianggap bersifat normatif dan kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga kurang diminati siswa. Di sisi lain, siswa SMK dihadapkan pada berbagai tekanan dan dinamika era digital: derasnya arus informasi keagamaan yang tidak terfilter,

⁵ deasy ariyati, "Mendidik Di Era VUCA," *Radar Jember*, December 6, 2022, <https://radarjember.jawapos.com/opini/791122347/mendidik-di-era-vuca>.

⁶ Freddy Nababan, "VUCA Dalam Dunia Pendidikan," *Analisadaily*, March 8, 2018, <https://analisadaily.com/berita/arsip/2018/4/9/535362/vuca-dalam-dunia-pendidikan/>.

⁷ Trilling, Bernie, dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009); Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015); Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2020).

menurunnya minat terhadap diskursus religius, serta ketidakyakinkan dalam menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang kompleks. Tantangan-tantangan inilah yang menunjukkan bahwa PAI perlu didesain ulang agar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, kontekstual, dan dialogis.⁸

Penelitian sebelumnya tentang kooperatif learning dalam konteks VUCA terdapat tiga kecenderungan utama: pertama, studi yang membahas manfaat kooperatif learning⁹, penguatan nilai aplikatif¹⁰, dan penguatan budaya lokal sebagai bekal kolaboratif¹¹. Kedua, penelitian yang membahas pada urgensi integrasi teknologi pada pembelajaran¹² dan daya adaptif pendidik¹³. Ketiga, penelitian mengenai pembelajaran

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), 112–115; M. Syamsul Arifin, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Paradigma Pembelajaran Partisipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 67–69

⁹ Anati Rahila, “Implementation of Cooperative Learning in Islamic Religious Education Teaching,” *ATTAQWA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no.2(2023):134–147, https://www.researchgate.net/publication/389157807_Implementation_of_Cooperative_Learning_in_Islamic_Religious_Education_Teaching.

¹⁰ Supardi Ritonga, Pratiwi, dan Ayu Lestari, “Collaborative Learning in Islamic Education to Promote Emotional Intelligence,” *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, no.1(2024):55–6, <https://international.aripafi.or.id/index.php/WJILT/article/view/142>.

¹¹ Binti Masrufa, “Optimalisasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024), doi:<https://jurnal.stitujombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>.

¹² Anand Pultoo and Avinash OOJORAH, “Designing Remote Education in a VUCA World,” *International Journal Of Computers & Technology* 20 (May 11, 2020): 45–52, doi:10.24297/ijct.v20i.8713.

¹³ Robert E. Waller et al., “Global Higher Education in a VUCA World: Concerns and Projections,” *Journal of Education and Development* 3, no. 2 (May 16, 2019): 73, doi:10.20849/jed.v3i2.613.

kooperatif sebagai landasan landasan psikologi¹⁴ dan upaya adaptif dalam menginternalisasi nilai-nilai islam¹⁵. Meski banyak studi membahas strategi pembelajaran aktif di era VUCA, masih sedikit yang secara khusus menelaah implementasi cooperative learning dalam pembelajaran PAI di lingkungan SMK, terutama yang menyoroti dampaknya terhadap pengembangan komunikasi, kolaborasi, dan kesiapan menghadapi era VUCA. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dan berdampak.

Sebagai respons terhadap tantangan yang dihadirkan oleh era VUCA, Bob Johansen (2009) mengembangkan konsep VUCA Prime yang menawarkan pendekatan solutif dalam menghadapi volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas di berbagai bidang, termasuk pendidikan¹⁶. VUCA Prime menggantikan tantangan VUCA dengan empat elemen utama, yaitu *Vision* (Visi), *Understanding* (Pemahaman), *Clarity* (Kejelasan), dan *Agility* (Kelincahan). Dalam konteks pendidikan Islam, VUCA Prime memberikan landasan bagi guru

¹⁴ muhammad Teguh Saputra1, “Model Kompetensi Kepribadian Guru Pai Era VUCA,” *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)* 6 (2023): 16–38. Lusi Romadant, “Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3 (2023), <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.

¹⁵ Alief Budiyo, “The Urgency of Religious Values in the Vuca Era: Building Stability and Ethics in Uncertainty,” *DAKWAH SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING 2023 Second 1* (2023), <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

¹⁶ Bob Johansen, *Leaders Make the Future: Ten New Leadership Skills for an Uncertain World* (San Francisco: Berrett-Koehler, 2009), 15.

PAI untuk membangun strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan. *Vision* membantu guru menetapkan arah yang jelas dalam mendidik siswa, meskipun lingkungan terus berubah. *Understanding* memungkinkan guru memahami karakteristik dan kebutuhan siswa secara lebih mendalam. *Clarity* memastikan bahwa ajaran Islam disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Sementara itu, *Agility* menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan perubahan sosial dan teknologi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip VUCA Prime, guru PAI dapat mengatasi tantangan era VUCA dan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu membimbing siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi-strategi spesifik yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menghadapi tantangan era VUCA. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada perencanaan, inti dan penutup pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan sesuai dengan tingkat minat siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam di tengah dinamika sosial yang cepat dan tidak menentu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pembelajaran kooperatif guru PAI yang lebih adaptif dan relevan di era VUCA.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang kolaboratif dan adaptif dalam menghadapi perubahan yang cepat dan tidak terduga di era VUCA.

Seiring dengan meningkatnya volatilitas sosial dan teknologi, ketidakpastian global, kompleksitas isu-isu keagamaan, dan ambiguitas dalam interpretasi nilai-nilai kemanusiaan, guru PAI berada di garis depan dalam upaya mempertahankan relevansi pendidikan Islam. Tanpa strategi perencanaan dan pengendalian kelas yang efektif, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa dan evaluasi yang bermakna, pendidikan Islam berisiko menjadi usang dan tidak mampu menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan panduan praktis dan berbasis bukti bagi guru PAI dalam menghadapi tantangan era VUCA, serta memastikan bahwa mereka dapat memberikan pendidikan yang bermakna dan transformatif bagi siswa SMK di masa kini dan mendatang.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana implementasi cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Temanggung?
2. Bagaimana guru mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa melalui pembelajaran PAI di SMKN 1 Temanggung?
3. Bagaimana dampak keterampilan komunikasi dan kolaborasi terhadap kesiapan siswa menghadapi tantangan era VUCA di SMKN 1 Temanggung?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 3 tujuan pokok yang akan menjadi fokus penelitian, diantaranya:

- a. Mendeskripsikan implementasi strategi cooperative learning dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Temanggung.
- b. Menjelaskan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa melalui pembelajaran PAI.
- c. Menganalisis dampak pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa terhadap kesiapan mereka menghadapi tantangan era VUCA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran agama Islam berbasis cooperative learning yang responsif terhadap kebutuhan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang penerapan konsep VUCA Prime dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam membangun komunikasi dan kolaborasi siswa.

2. Manfaat Praktis;

Secara praktis, Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif, sehingga lebih mampu menjawab tantangan yang dihadirkan oleh era VUCA. Bagi pihak sekolah, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, serta mendorong penguatan karakter siswa melalui keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat

menjadi referensi dan pijakan awal untuk melakukan kajian lanjutan mengenai implementasi cooperative learning dalam konteks pendidikan keagamaan, khususnya dalam menghadapi perubahan global yang kompleks dan dinamis.

E. Kajian Pustaka

Untuk memberikan landasan teoretis yang mendalam dan komprehensif terhadap penelitian yang akan dilakukan serta mencapai tujuan penelitian yang dimaksud sebelumnya, penulis menjadikan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya;

Penerapan model cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar serta keterlibatan aktif peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Anati Rahila menunjukkan bahwa penggunaan model Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran PAI mendorong siswa untuk terlibat dalam kerja kelompok yang terstruktur, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Penelitian ini menunjukkan bahwa cooperative learning dapat membentuk suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan, yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar.¹⁷

¹⁷ Anati Rahila, "Implementation of Cooperative Learning in Islamic Religious Education Teaching," *ATTAQWA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no.2(2023):134–147,

Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Supardi Ritonga, Pratiwi, dan Ayu, yang meneliti penggunaan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran PAI. Dalam kajian tersebut, cooperative learning dipandang tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kegiatan seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek nilai terbukti dapat menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara santun. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sosial siswa.¹⁸

Disisi lain Penelitian yang dilakukan oleh Masti Yanto, Sitti Fatima, dan Akh. Ubaidillah (2024) di SMK Negeri 3 Pamekasan menunjukkan bahwa penerapan model cooperative learning secara sistematis dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, guru membentuk kelompok belajar heterogen dan memberikan tugas yang menuntut kerja sama serta diskusi antaranggota kelompok. Meskipun partisipasi siswa masih terbatas pada siswa yang aktif, penelitian menunjukkan tumbuhnya rasa tanggung jawab dan keterlibatan

https://www.researchgate.net/publication/389157807_Implementation_of_Cooperative_Learning_in_Islamic_Religious_Education_Teaching.

¹⁸Supardi Ritonga, Pratiwi, dan Ayu Lestari, "Collaborative Learning in Islamic Education to Promote Emotional Intelligence," *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 6, no. 1 (2024): 55–67, <https://international.aripafi.or.id/index.php/WJILT/article/view/142>.

awal dalam dinamika kelompok. Pada siklus kedua, dengan penyempurnaan instruksi dan penegasan peran dalam kelompok, terjadi peningkatan signifikan dalam interaksi sosial siswa, termasuk dalam pengambilan keputusan bersama dan penyelesaian tugas berbasis nilai-nilai keislaman. Hasil akhir menunjukkan bahwa strategi cooperative learning mampu memperkuat dimensi sosial-afektif pembelajaran PAI, sekaligus menumbuhkan budaya saling menghargai dalam belajar.¹⁹

Sementara itu, Azhura Farah Difa dan Nahuda (2024) meneliti implementasi cooperative learning pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 14 Jakarta untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar dan dominasi siswa tertentu dalam kelas. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan observasi langsung terhadap pembelajaran berbasis kelompok kecil. Dalam model ini, siswa diberi tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan studi kasus keagamaan yang menuntut analisis, argumentasi, dan sintesis pemahaman. Peneliti mencatat bahwa melalui distribusi peran yang jelas, seperti pencatat, pelapor, dan pengelola waktu, seluruh anggota kelompok memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi. Dampaknya, terjadi peningkatan motivasi belajar, suasana kelas menjadi lebih dinamis, dan siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keislaman. Selain itu, siswa belajar menyampaikan pendapat secara santun dan menerima kritik sebagai proses belajar bersama. Temuan ini

¹⁹ Masti Yanto, Sitti Fatima, dan Akh. Ubaidillah, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Cooperative Learning pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Pamekasan Mata Pelajaran PAI,” *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 327–332, <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/138>.

memperkuat gagasan bahwa cooperative learning tidak hanya mengefektifkan pembelajaran, tetapi juga menanamkan keterampilan hidup (life skills) yang sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial di era VUCA.²⁰

Anand Pultoo dan Avinash Oojorah dalam jurnal berjudul *Designing Remote Education in a VUCA World*". dalam artikel ini menggarisbawahi urgensi inovasi Pedagogik dalam merespons tantangan dunia VUCA (Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous) seperti pandemi COVID-19. Penulis menekankan bahwa metode pembelajaran harus melampaui metode tradisional dan bertransformasi seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin 'kaya' dan 'komunikatif'. Guru dituntut untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif, tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai fondasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan personal. Kemampuan ini menjadi esensial dalam memastikan keberlanjutan pendidikan yang inklusif dan responsif di tengah ketidakpastian global. Artikel ini, dengan demikian, menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis teknologi bukan lagi pilihan, melainkan suatu keharusan filosofis untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital.²¹

Lemoine, Hackett, dan Richardson, dalam jurnalnya berjudul *Global Higher Education in a VUCA World: Concerns and Implications*,

²⁰ Azhura Farah Difa dan Nahuda, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 14 Jakarta," *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 2057–2068, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6732/5344>.

²¹ Pultoo and OOJORAH, "Designing Remote Education in a VUCA World."

dalam artikel ini dijelaskan 3 hal penting Pertama, mereka membahas dampak globalisasi yang memaksa institusi pendidikan tinggi untuk mengkaji ulang partisipasi mereka di kancah internasional, menyesuaikan diri dengan persaingan global yang semakin ketat. Kedua, penulis mengeksplorasi peran teknologi dalam merestrukturisasi pendidikan tinggi, di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menciptakan konektivitas global yang mengubah lanskap pendidikan. Ketiga, artikel ini menekankan perlunya institusi pendidikan tinggi untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terus-menerus dan tak terduga, sebagai bagian dari strategi bertahan hidup dalam lingkungan yang kompleks dan ambigu. Pengembangan pembelajaran kooperatif yang tanggap terhadap tantangan VUCA menjadi kunci bagi pendidikan tinggi untuk tetap relevan dan efektif di era globalisasi dan teknologi ini.²²

Muhammad Teguh Saputra, dalam jurnalnya berjudul *Model Kompetensi Kepribadian Guru PAI Era VUCA*", dalam hasil penelitiannya memberikan landasan teoretis yang komprehensif tentang pentingnya adaptasi dan inovasi dalam menghadapi tantangan pendidikan yang volatil, tidak pasti, kompleks, dan ambigu. Pertama, artikel ini menguraikan pentingnya kelincahan dan keterbukaan sebagai respons terhadap volatilitas yang cepat, di mana guru PAI harus memiliki kepribadian yang mampu menavigasi perubahan secara dinamis dan responsif. Kedua, ketidakpastian diatasi dengan penggalian informasi yang lebih mendalam dan interdisipliner, menunjukkan bahwa guru harus terus memperluas pengetahuan mereka melalui kajian lintas bidang untuk

²² Waller et al., "Global Higher Education in a VUCA World: Concerns and Projections."

meminimalkan ketidakpastian dalam pembelajaran. Ketiga, dalam menghadapi kompleksitas, Saputra menekankan pentingnya restrukturisasi dan kolaborasi dengan komunitas, yang memperkuat bahwa guru PAI tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif berinteraksi dengan masyarakat. Artikel ini secara filosofis menyatakan bahwa pengembangan pembelajaran yang relevan dan adaptif tidak hanya penting untuk ketahanan individu guru tetapi juga esensial untuk menjaga kualitas pendidikan dalam konteks tantangan global yang semakin kompleks.²³

Hybrid Culture and New Media in Empowering Islamic Society" oleh Alief Budiyo dan Tri Anitawati, dalam artikel ini menjelaskan urgensi nilai-nilai agama dalam menghadapi era VUCA. Pertama, artikel ini menyoroti bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi landasan moral yang stabil di tengah perubahan yang cepat dan kompleksitas yang tinggi. Kedua, nilai-nilai ini juga memberikan arah etis yang konsisten bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian. Ketiga, artikel ini menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai religius dalam menjaga harmoni sosial dan mempromosikan kerjasama di tengah ambiguitas dan konflik yang meningkat. Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak hanya relevan, tetapi esensial dalam membangun stabilitas dan etika yang kuat di era VUCA, di mana adaptabilitas dan integritas menjadi kunci untuk bertahan dan berkembang.²⁴

²³ Muhammad Teguh Saputra1, "MODEL KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI ERA VUCA."

²⁴ Budiyo, "The Urgency of Religious Values in the Vuca Era: Building Stability and Ethics in Uncertainty."

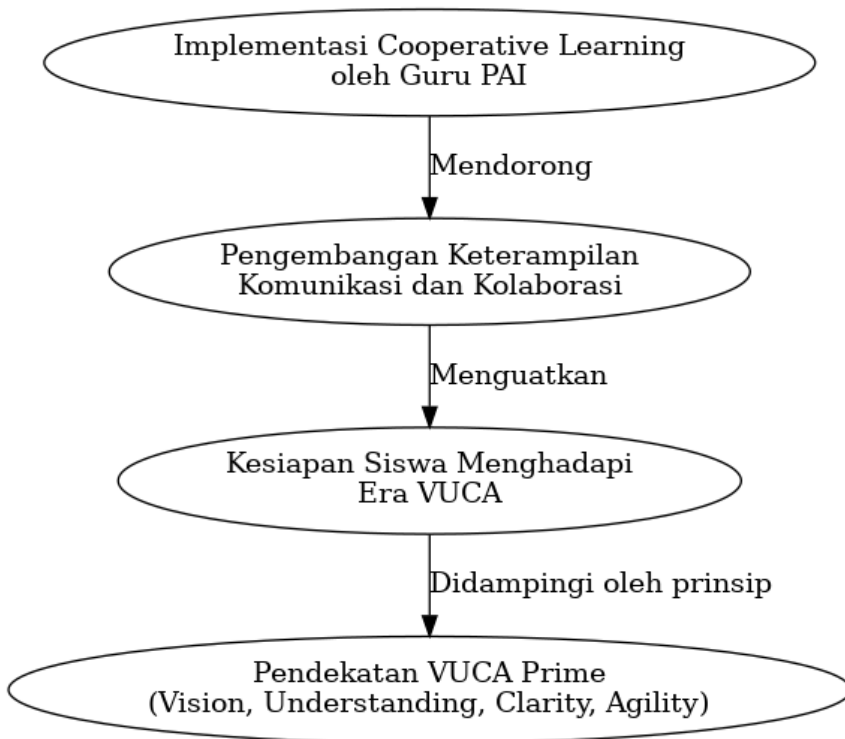
F. Kerangka Berfikir

Era VUCA yang ditandai dengan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas menuntut adanya inovasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah realitas tersebut, guru PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup (life skills) yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman, khususnya keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah cooperative learning, sebagaimana dikembangkan oleh David dan Roger Johnson. Pendekatan ini menekankan kerja sama tim, tanggung jawab individu, interaksi promotif, serta penguatan keterampilan sosial. Dalam konteks pembelajaran PAI, cooperative learning memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, berbagi gagasan, menyelesaikan tugas kelompok, dan merefleksikan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Penerapan cooperative learning oleh guru PAI diharapkan dapat membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif dan komunikatif. Melalui strategi seperti diskusi kelompok, studi kasus keagamaan, dan proyek nilai, siswa tidak hanya belajar memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mengembangkan soft skills seperti berpikir kritis, empati, toleransi, serta kemampuan menyampaikan dan menerima pendapat secara santun.

Lebih jauh, pembelajaran PAI berbasis cooperative learning dapat menjadi strategi untuk menjawab tantangan VUCA melalui prinsip VUCA Prime (Vision, Understanding, Clarity, Agility). Guru menetapkan visi yang jelas dalam membentuk karakter siswa, memahami kebutuhan dan konteks sosial siswa, menyampaikan materi dengan kejelasan nilai, serta menunjukkan fleksibilitas dalam merespons dinamika sosial dan teknologi. Secara sederhana, kerangka berpikir penelitian ini divisualisasikan melalui Gambar di bawah ini



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam penelitian Kualitatif, Seperti yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi mendalam dan interpretasi terhadap fenomena di lapangan dengan menjelaskan, meramalkan dan mengontrol informasi diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan.²⁵

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena tertentu dalam konteks spesifik, yaitu dinamika pembelajaran dan interaksi sosial dalam ruang kelas Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi kasus dipilih karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam dan kontekstual terhadap fenomena spesifik yang terjadi di SMKN 1 Temanggung, yaitu bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengembangkan pembelajaran kooperatif dalam menghadapi tantangan era VUCA dan mendukung pengembangan keterampilan sosial soft skill siswa. Pendekatan ini relevan untuk menjawab rumusan masalah karena memberikan fokus pada proses pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan memusatkan perhatian pada satu institusi, peneliti dapat menggali pola, hubungan, dan faktor yang memengaruhi keberhasilan

²⁵ johan setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (sukabumi, jawa barat: cv Jejak, 2018).

pembelajaran, sehingga hasil penelitian lebih kaya dan detail, sekaligus kontekstual dengan kondisi setempat.²⁶

Pendekatan studi kasus mencakup beberapa elemen penting yang mendukung proses penelitian. Pertama, observasi langsung, yang memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana strategi pembelajaran diterapkan dalam situasi nyata. Kedua, wawancara semi-terstruktur melibatkan guru, siswa, dan pihak terkait lainnya untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Ketiga, analisis dokumen, seperti rencana pembelajaran, catatan evaluasi, dan materi pembelajaran, untuk memberikan konteks tambahan tentang praktik pendidikan. Terakhir, interpretasi tematik, yang bertujuan mengungkap makna dan pola dari data yang dikumpulkan untuk menyusun gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran dan dinamika sosial dalam ruang kelas PAI.²⁷

Metode kualitatif dalam penelitian ini memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan dan analisis data, yang penting untuk memahami dinamika pendidikan di tengah perubahan cepat dan ketidakpastian. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi dan menggali pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang muncul dari pengalaman dan perspektif para guru. Fokus penelitian ini terletak

²⁶ Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016).

²⁷ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

pada makna di balik praktik pengajaran guru PAI serta bagaimana mereka beradaptasi dengan tantangan era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan lingkungan tempat guru bekerja, sehingga data yang diperoleh lebih kaya, autentik, dan kontekstual. Melalui studi kasus ini, peneliti dapat menangkap kompleksitas dan variasi dalam respons guru terhadap dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi pendidikan di era VUCA.²⁸

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Temanggung dengan waktu estimasi 3 bulan. Berikut peneliti uraikan mengenai diskripsi lokasi dan waktu penelitian.

a. Lokasi penelitian

SMKN 1 Temanggung, terletak di pusat Kabupaten Temanggung, merupakan sekolah kejuruan yang strategis dengan potensi besar untuk mendukung pengembangan pendidikan berbasis industri lokal. Berada di kawasan yang kaya dengan sentra produksi tembakau dan industri kecil menengah, lokasi sekolah ini memberikan keuntungan bagi siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja melalui praktik lapangan. Selain itu, lingkungan yang tenang dan asri, dengan area hijau yang luas, menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kedekatan sekolah dengan pusat pemerintahan dan industri lokal menjadi salah satu

²⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, UMM Press, Malang, 2004, hal.

alasan penting mengapa penelitian ini dilakukan di sini, karena relevansi antara lokasi sekolah dan kebutuhan industri memberikan potensi besar untuk menggali lebih dalam bagaimana kompetensi pedagogi guru PAI diterapkan dalam konteks era VUCA.

Pemilihan SMKN 1 Temanggung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada letaknya yang strategis di pusat Kabupaten Temanggung, yang mendukung relevansi penelitian terkait pendidikan kejuruan. Fokus pada kompetensi pedagogik guru PAI bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang adaptif dan relevan dalam menghadapi tantangan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA). Lokasi ini juga memungkinkan penelitian untuk menggali hubungan antara pendekatan pembelajaran berbasis keagamaan dengan upaya pengembangan keterampilan sosial soft skill, seperti kolaborasi dan komunikasi, yang penting bagi siswa di era globalisasi. Dekatnya lokasi sekolah dengan pusat industri dan pemerintahan memberikan peluang tambahan untuk memahami bagaimana guru beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja dan dinamika pendidikan modern secara lebih spesifik.

b. Waktu penelitian.

Penelitian kualitatif pada umumnya memerlukan waktu yang cukup lama karena bertujuan untuk menemukan dan memahami fenomena secara mendalam, bukan sekadar

membuktikan hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif.²⁹ Namun, jangka waktu penelitian dapat lebih pendek jika data yang diperoleh sudah jenuh dan kredibilitas temuan telah teruji. Dalam konteks penelitian ini, waktu yang dibutuhkan diperkirakan berlangsung selama tiga bulan, mencakup berbagai tahapan mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis hasil. Tahap pertama meliputi observasi awal dan pengumpulan informasi dasar mengenai lingkungan sekolah serta praktik pedagogi guru PAI, yang diperkirakan memakan waktu sekitar dua minggu. Selanjutnya, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan pihak sekolah akan dilakukan selama satu bulan untuk menggali penerapan perencanaan, strategi, dan evaluasi pembelajaran dalam menghadapi tantangan era VUCA. Tahap akhir adalah analisis data dan penyusunan laporan penelitian, yang diharapkan selesai dalam satu setengah bulan. Dengan estimasi tiga bulan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi pedagogi guru PAI di SMKN 1 Temanggung.

c. Jenis dan Sumber Data

Data diambil dari data pokok yakni pelaku pendidikan di SMKN 1 Temanggung, meliputi:

1) Data primer

²⁹ M.Pd : Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. MA Dr. Hj. Meyniar Albina and Layout: Zulfa (Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), file:///C:/Users/ASUS/Downloads/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, sesuai dengan pendekatan yang diuraikan oleh Creswell. Observasi ini bertujuan Untuk menggali secara mendalam praktik pedagogik yang diterapkan oleh guru PAI, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penutup pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang autentik dan komprehensif tentang bagaimana guru beradaptasi dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang efektif dalam konteks lingkungan pendidikan yang dinamis dan penuh tantangan di era VUCA."Selain itu, observasi juga dilakukan selama proses pembelajaran di kelas untuk melihat penerapan nyata dari metode pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pembelajaran yang terjadi. Data primer ini bertujuan untuk memberikan informasi yang autentik dan langsung dari sumber utama, yakni para guru yang menjadi subjek penelitian.

2) Data sekunder

Data sekunder dari hasil wawancara dan diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah yang relevan, seperti capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, perangkat pembelajaran, refleksi pembelajaran catatan evaluasi pembelajaran, serta laporan hasil belajar siswa. Data ini juga mencakup berbagai literatur terkait kompetensi pedagogi dan pengajaran PAI, yang akan membantu memperkuat hasil temuan dari data primer. Data sekunder digunakan untuk

memberikan konteks tambahan dan referensi yang lebih luas terhadap temuan yang dihasilkan dari wawancara dan observasi, sehingga analisis penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam dan menyeluruh.

d. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami pembelajaran kooperatif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Temanggung dalam menghadapi tantangan era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru PAI melaksanakan pembelajaran mereka mulai dari pendahuluan, inti dan penutup. Berikut rinciannya:

- 1) Guru PAI merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pendahuluan pembelajaran yang efektif di era VUCA
Merancang Pendahuluan Pembelajaran
 - a) Keselarasan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan siswa di era VUCA.
 - b) Penggunaan teknologi atau media pembelajaran dalam tahap pendahuluan.
 - c) Inovasi dalam menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.
 - d) Penyisipan nilai-nilai Islam dalam rencana
Melaksanakan Pendahuluan Pembelajaran
 - a) Penerapan metode interaktif untuk membangun motivasi siswa sejak awal pembelajaran.
 - b) Upaya guru dalam membangun keterlibatan siswa melalui diskusi atau refleksi awal.

- c) Strategi komunikasi guru untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas.

Evaluasi Pendahuluan Pembelajaran

- a) Penggunaan indikator keberhasilan untuk mengukur efektivitas pendahuluan pembelajaran.
 - b) Pengumpulan umpan balik dari siswa terkait daya tarik dan pemahaman tahap pendahuluan.
 - c) Revisi atau adaptasi pada langkah pendahuluan berdasarkan evaluasi hasil belajar.
- 2) VUCA menjadi penantang pembelajaran PAI di SMKN 1 Temanggung:
- a) Pengaruh perubahan kebijakan pendidikan terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI.
 - b) Dampak perubahan kebutuhan dan karakter siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan.
 - c) Kesulitan guru dalam mengantisipasi kebutuhan dan respons siswa terhadap pembelajaran.
 - d) Tantangan akibat transisi mendadak, seperti peralihan dari pembelajaran tatap muka ke daring.
 - e) Keragaman karakteristik siswa yang memengaruhi dinamika pembelajaran.
 - f) Tantangan dalam menyampaikan materi PAI yang bersifat abstrak kepada siswa dengan latar belakang berbeda.
 - g) Ketidakjelasan dalam menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan konteks modern era VUCA.

- h) Hambatan dalam memahami dan memenuhi ekspektasi siswa terkait materi pembelajaran.
- 3) Strategi untuk memastikan pembelajaran yang adaptif dan relevan di tengah tantangan era VUCA
 - a) Pemilihan metode atau model pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan kondisi siswa.
 - b) Penyediaan aktivitas pembelajaran berbasis kolaboratif dan komunikatif untuk mengembangkan soft skill siswa.
 - c) Integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk menghadapi tantangan era VUCA
 - d) Aktivitas pembelajaran yang mendorong kerja sama tim dan diskusi kelompok.
 - e) Kesempatan bagi siswa untuk berlatih menyampaikan pendapat secara jelas dan mendengarkan orang lain
 - f) Penilaian efektivitas strategi melalui hasil belajar siswa.
 - g) Pengumpulan masukan dari siswa dan guru terkait keberhasilan pendekatan pembelajaran.
 - h) Penyesuaian strategi untuk menghadapi situasi pembelajaran yang terus berubah.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru-guru tersebut beradaptasi dengan perubahan lingkungan pendidikan, serta mengembangkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum. Dengan menyoroti pembelajaran kooperatif, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang efektivitas peran guru dalam membentuk

pengalaman belajar siswa di tengah perubahan cepat yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru PAI menerapkan pembelajaran kooperatif mereka selama proses pembelajaran di kelas. Fokus utama observasi ini adalah tentang strategi pembelajaran yang meliputi perencanaan metode pembelajaran yang diterapkan, pelaksanaan pembelajarn serta bagaimana guru mengevaluasi hasil pembelajaran. Observasi bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan era VUCA. Selain itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman mendalam dari para guru PAI mengenai pembelajaran kooperatif yang mereka terapkan. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka yang memberikan ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas tentang pembelajaran mulai dari pendahuluan hingga penutup. Teknik ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perspektif personal dan profesional guru PAI. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti catatan pembelajaran, silabus, dan laporan evaluasi kinerja guru. Dokumen ini berfungsi untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan

observasi, serta menyediakan data tambahan yang relevan untuk analisis penelitian., serta memberikan data tambahan yang relevan untuk analisis.

f. Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik utama untuk memastikan validitas dan reliabilitas.³⁰ Berikut adalah penjelasan teknik yang digunakan:

1) Triangulasi

Karena dalam teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi maka untuk uji keabsahan data juga menggunakan Triangulasi. Tujuannya adalah untuk memverifikasi dan membandingkan konsistensi temuan dari berbagai sudut pandang. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih valid dan dapat dipercaya karena telah diperiksa melalui beberapa metode dan sumber yang berbeda.³¹

2) Member checking

Member checking diterapkan dengan cara mengkonfirmasi kembali hasil wawancara dan observasi kepada para informan. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh sesuai dengan pandangan, pengalaman, dan

³⁰ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), pp. 256-259.

³¹ Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015, 558.

maksud dari informan. Member checking membantu mengurangi kemungkinan terjadinya bias dari pihak peneliti dan meningkatkan validitas internal penelitian.

Refleksivitas peneliti dilakukan dengan mempertimbangkan bagaimana pandangan dan posisi peneliti bisa mempengaruhi hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti secara aktif merefleksikan pengaruh pribadi terhadap proses pengumpulan dan analisis data, serta bagaimana hal tersebut dimitigasi untuk menjaga objektivitas penelitian.

g. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber:

- 1) Identifikasi Fokus Masalah dan Data yang Diperlukan
 - a) Langkah awal adalah mengidentifikasi fokus penelitian dan jenis data yang relevan. Berdasarkan rumusan masalah, data yang perlu dikumpulkan meliputi:
 - b) Perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pendahuluan pembelajaran.
 - c) Dampak era VUCA sebagai tantangan dalam pembelajaran PAI.
 - d) Strategi pembelajaran adaptif yang mendukung pengembangan sosial soft skill (kolaborasi dan komunikasi).
- 2) Pengumpulan Data dari Berbagai Sumber

Data dikumpulkan dari beberapa sumber menggunakan metode yang berbeda untuk memastikan keberagaman perspektif:

a) Wawancara mendalam:

Guru PAI: mengenai perancangan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta pengalaman menghadapi tantangan VUCA.

Siswa: terkait pengalaman mereka dalam proses pembelajaran, respons terhadap strategi pembelajaran, dan pengembangan kolaborasi serta komunikasi.

b) Observasi langsung:

Aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi guru-siswa, penerapan strategi kolaboratif dan komunikatif, serta efektivitas metode pembelajaran.

c) Dokumentasi:

Modul ajar (MODUL AJAR), catatan evaluasi, dan kebijakan terkait pendidikan di SMKN 1 Temanggung.

3) Pengorganisasian Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan data ke dalam kategori sesuai fokus masalah, misalnya:

a) Data tentang pendahuluan pembelajaran (perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi).

b) Data terkait tantangan era VUCA (volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas).

- c) Data tentang strategi pembelajaran adaptif dan pengembangan soft skill (kolaborasi dan komunikasi).
 - d) Data dari wawancara, observasi, dan dokumen dikelompokkan berdasarkan tema untuk mempermudah analisis.
- 4) Analisis dengan Teknik Triangulasi Sumber
- Membandingkan data dari berbagai sumber:
- a) Wawancara Guru → guru menjelaskan metode pembelajaran kolaboratif.
 - b) Wawancara Siswa → siswa menilai pengalaman kerja kelompok dan efektivitas komunikasi.
 - c) Observasi → mengamati implementasi metode tersebut di kelas.
 - d) Dokumentasi → MODUL AJAR dan catatan evaluasi digunakan untuk memverifikasi klaim guru.
 - e) Identifikasi kesamaan dan perbedaan:
 - f) Apakah informasi dari guru, siswa, dan dokumen konsisten?
 - g) Jika ada perbedaan, analisis lebih lanjut dilakukan untuk menemukan penyebabnya.
 - h) Penguatan validitas:
 - i) Ketika data dari berbagai sumber menunjukkan pola yang serupa, temuan dianggap lebih valid dan kredibel.
- 5) Penarikan Kesimpulan Sementara
- Hasil triangulasi digunakan untuk menyusun kesimpulan awal tentang:

- a) Efektivitas perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pendahuluan pembelajaran.
 - b) Tantangan era VUCA dalam pembelajaran PAI.
 - c) Keberhasilan strategi pembelajaran dalam mendukung pengembangan kolaborasi dan komunikasi siswa.
- 6) Refleksi dan Revisi
- Jika ada ketidakkonsistenan dalam data, peneliti dapat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan atau melakukan wawancara ulang guna mengklarifikasi temuan.
- 7) Penyusunan Temuan Akhir
- 8) Temuan akhir disusun berdasarkan hasil triangulasi dan analisis. Temuan mencerminkan bagaimana pembelajaran kooperatif guru PAI membantu menghadapi tantangan era VUCA dan mendukung pengembangan sosial soft skill siswa

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI

1. Pengertian Kooperatif Learning

Cooperative learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama. Menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson, cooperative learning bukan hanya strategi untuk menyampaikan materi, tetapi juga merupakan suatu sistem pengajaran yang terstruktur, di mana keberhasilan setiap anggota kelompok saling terkait dan menjadi tanggung jawab bersama.³² Pembelajaran berbasis cooperative learning merupakan pendekatan instruksional yang melibatkan kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model ini bertumpu pada prinsip bahwa belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga secara sosial, melalui interaksi dan kerja sama yang terstruktur. Dalam cooperative learning, keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi aktif setiap anggotanya. Hal ini berbeda dengan pembelajaran tradisional yang menekankan kompetisi antar siswa, serta cenderung menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu.³³

32 David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Cooperation and the Use of Technology*, dalam *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, ed. David H. Jonassen (New York: Macmillan, 2004), 785.

33 Slavin, Robert E., *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed. (Boston: Allyn & Bacon, 1995), 5–6.

Menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson, ada lima elemen utama dalam cooperative learning, yaitu: (1) *positive interdependence* yakni siswa merasa saling membutuhkan untuk mencapai keberhasilan; (2) *individual accountability* berarti setiap siswa bertanggung jawab atas tugasnya; (3) *promotive interaction*, siswa saling membantu dan mendukung; (4) *interpersonal and social skills* yaitu pembelajaran melatih keterampilan sosial dan komunikasi; serta (5) *group processing* kelompok merefleksikan proses belajar bersama.³⁴ Kelima prinsip ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan kerja tim dan tanggung jawab sosial siswa.

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), cooperative learning memberikan pendekatan yang sangat relevan, baik dari sisi pedagogis maupun nilai-nilai keislaman. Konsep-konsep dalam cooperative learning seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *musyawarah* (diskusi kolektif), dan *ukhuwah* (persaudaraan) adalah prinsip yang juga tertanam dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang menerapkan cooperative learning tidak hanya menyampaikan materi ajar secara kognitif, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter sosial, spiritual, dan etis siswa.³⁵

34 Johnson, David W., dan Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, 5th ed. (Boston: Allyn & Bacon, 1999), 85–92

35 Muhammad Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 153–154.

2. Model-Model Cooperative

Dalam penerapannya, cooperative learning memiliki berbagai bentuk atau model yang dapat disesuaikan dengan tujuan, karakteristik materi, dan kondisi peserta didik. Salah satu model yang paling populer adalah Student Teams Achievement Division (STAD). Dalam model ini, siswa dibagi dalam kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik. Guru menyampaikan materi secara klasikal, lalu siswa mengerjakan tugas dalam kelompok. Setelah diskusi, setiap siswa mengikuti kuis individual. Nilai kelompok dihitung berdasarkan peningkatan skor individu, sehingga siswa saling mendorong untuk belajar lebih baik. STAD menekankan pada prinsip positive interdependence dan individual accountability, karena keberhasilan kelompok bergantung pada usaha masing-masing anggota.³⁶

Model lainnya yang juga efektif dalam meningkatkan kerja sama adalah Jigsaw. Dalam model ini, materi dibagi menjadi beberapa bagian, dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian sebagai “ahli”. Setelah mendalami materi dalam kelompok ahli (expert group), siswa kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan bagian tersebut kepada teman-temannya. Teknik ini tidak hanya mendorong pemahaman yang mendalam terhadap materi, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi dan

³⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed. (Boston: Allyn and Bacon, 1995), 71–74.

kolaborasi siswa, karena mereka saling bergantung untuk menyelesaikan pemahaman utuh atas topik pelajaran.³⁷

Selain itu, terdapat model Think-Pair-Share, yang lebih fleksibel dan cocok diterapkan dalam kelas dengan waktu terbatas. Model ini terdiri dari tiga tahap: siswa berpikir secara individu (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan membagikan hasil diskusi ke kelas (share). Model ini sederhana tetapi efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat, serta melatih mereka untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain.³⁸ Model ini sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena memungkinkan eksplorasi nilai, diskusi reflektif, dan penerapan konteks sosial yang nyata.

Model lainnya termasuk Group Investigation, yang menempatkan siswa dalam posisi peneliti untuk menyusun pertanyaan, mencari informasi, dan mempresentasikan hasil temuan mereka. Ada juga Team Game Tournament (TGT), yang memadukan pembelajaran dengan kompetisi berbasis kelompok melalui kuis dan permainan edukatif. Keberagaman model cooperative learning ini memberi fleksibilitas bagi guru untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan karakter siswa. Dalam konteks

³⁷ Elliot Aronson dan Shelley Patnoe, *The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom*, 2nd ed. (New York: Addison Wesley Longman, 2011), 43–47.

³⁸ Frank Lyman, “The Responsive Classroom Discussion,” dalam *Mainstreaming Digest*, ed. A. S. Anderson (College Park: University of Maryland, 1981), 109–113.

PAI, model-model ini sangat relevan karena tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga melatih keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi interpersonal, dan kerja tim.³⁹ Beberapa penelitian mendukung efektivitas penerapan model cooperative learning dalam PAI. Misalnya, penelitian Ahmad Syarifuddin menunjukkan bahwa cooperative learning dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam, mendorong siswa lebih aktif menyampaikan pendapat, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terbuka, dan inklusif.⁴⁰

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity), cooperative learning menjadi pendekatan yang strategis. Model ini mendorong siswa beradaptasi melalui interaksi sosial, menyelesaikan masalah bersama, berkomunikasi efektif, serta mengembangkan fleksibilitas berpikir. Dengan kata lain, cooperative learning tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang merupakan bagian penting dari *soft skills* abad ke-21 dan fondasi kesiapan menghadapi dunia yang berubah cepat.⁴¹

³⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 154–165.

⁴⁰ Ahmad Syarifuddin, “Implementasi Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 12–21.

⁴¹ Robles, Maria M., “Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today’s Workplace,” *Business Communication Quarterly* 75, no. 4 (2012): 453–465. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>.

B. Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi

1. Pengertian Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi

Keterampilan komunikasi dan kolaborasi adalah bagian integral dari kemampuan sosial yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan modern. Komunikasi mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide, informasi, dan perasaan secara efektif baik secara lisan maupun tulisan, serta mendengarkan secara aktif dan empatik.⁴² Sementara itu, kolaborasi merujuk pada kemampuan bekerja secara produktif dalam kelompok, berbagi tanggung jawab, menghargai perspektif yang berbeda, dan mencapai tujuan bersama.⁴³ Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 48. Kedua keterampilan ini tidak hanya penting dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga merupakan fondasi dari proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan bermakna.

Dalam lingkungan kelas, komunikasi yang efektif memungkinkan siswa menyampaikan pendapat, memahami instruksi, dan menjalin dialog yang sehat dengan guru maupun teman. Sementara kolaborasi memungkinkan mereka belajar dari pengalaman bersama, menyelesaikan tugas secara kolektif, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan

⁴² Maria M. Robles, "Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace," *Business Communication Quarterly* 75, no. 4 (2012): 454. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>.

⁴³ Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 48.

Agama Islam (PAI), komunikasi dan kolaborasi memiliki makna yang lebih dalam karena berkaitan erat dengan penerapan nilai-nilai keislaman seperti musyawarah, ta'awun, dan ukhuwah.⁴⁴ Oleh karena itu, keterampilan ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi nilai dan karakter peserta didik.

2. Indikator Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi

Menurut kerangka 21st Century Skills yang dikembangkan oleh Binkley dkk., indikator keterampilan komunikasi mencakup kemampuan menyampaikan informasi secara jelas dan logis dalam berbagai format (verbal, tulisan, visual), mendengarkan secara aktif, serta merespons masukan secara konstruktif.⁴⁵ Siswa juga harus mampu menggunakan teknologi dan media digital dalam menyampaikan pesan dengan efektif. Di sisi lain, indikator kolaborasi meliputi kemampuan bekerja dalam kelompok, memikul tanggung jawab bersama, menyelesaikan konflik, menghargai kontribusi semua anggota tim, dan menjaga kohesi tim untuk mencapai tujuan.⁴⁶

Indikator-indikator tersebut berfungsi sebagai acuan penting dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada perkembangan sosial siswa. Dalam

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), 415.

⁴⁵ Marilyn Binkley et al., "Defining Twenty-First Century Skills," dalam *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*, ed. Patrick Griffin et al. (New York: Springer, 2012), 39–41.

⁴⁶ Marilyn Binkley et al., "Defining Twenty-First Century Skills 42–44.

praktiknya, guru dapat mengamati keterampilan komunikasi melalui kemampuan siswa berdiskusi, menjelaskan pemikirannya, atau menanggapi pendapat temannya secara sopan. Sementara keterampilan kolaborasi dapat dinilai melalui keaktifan dalam kelompok, pengambilan keputusan bersama, dan sikap terhadap pembagian tugas.⁴⁷ Indikator-indikator ini juga menjadi dasar dalam menyusun rubrik penilaian berbasis proyek, portofolio, atau penilaian autentik lainnya.

3. Urgensi Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi

Di abad ke-21 dan era VUCA yang ditandai dengan ketidakpastian dan kompleksitas, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan berkolaborasi secara produktif menjadi semakin vital. Dunia kerja modern menuntut lulusan yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki soft skills yang mumpuni, khususnya kemampuan berinteraksi, menyelesaikan konflik, dan bekerja dalam tim multikultural.⁴⁸ Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, demokratis, dan saling menghargai. Tanpa penguatan aspek ini, siswa berisiko menjadi pasif, individualis, dan kurang mampu beradaptasi dengan tantangan sosial.

Dalam pembelajaran PAI, urgensi pengembangan komunikasi dan kolaborasi bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga bernilai

⁴⁷ Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, Panduan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 17–18.

⁴⁸ World Economic Forum, The Future of Jobs Report 2020 (Geneva: WEF, 2020), 35–36

spiritual dan moral. Islam menekankan pentingnya akhlak sosial seperti sopan dalam berbicara, menghargai perbedaan, dan menjalin kerja sama dalam kebaikan. Dengan mengembangkan keterampilan ini melalui kegiatan kelas yang kolaboratif, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang siap hidup di masyarakat plural. Strategi seperti cooperative learning terbukti menjadi pendekatan yang relevan untuk tujuan ini, karena secara alami mendorong siswa untuk berbicara, mendengar, berpikir bersama, dan bertindak dalam semangat kolektif.⁴⁹

C. Era VUCA dan Tantangannya dalam Dunia Pendidikan

1. Konsep dan Karakteristik Era VUCA

Era VUCA adalah sebuah akronim yang merujuk pada Volatility (Keterjagaan), Uncertainty (Ketidakpastian), Complexity (Kompleksitas), dan Ambiguity (Ambiguitas). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh militer Amerika Serikat pada akhir 1990-an untuk menggambarkan dunia yang semakin tidak menentu dan penuh tantangan, terutama setelah berakhirnya Perang Dingin.⁵⁰ Bennis dan Nanus kemudian mengadaptasi konsep VUCA sebagai kerangka konseptual yang relevan untuk menggambarkan tantangan kepemimpinan di era modern, yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan tak terduga. Mereka menekankan bahwa pemahaman

⁴⁹ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, 5th ed. (Boston: Allyn & Bacon, 1999), 90–95.

⁵⁰ Johansen, Bob. *Leaders Make the Future: Ten New Leadership Skills for an Uncertain World*. Berrett-Koehler Publishers, 2012.26-27.

terhadap konsep VUCA penting bagi para pemimpin dalam menghadapi dinamika organisasi yang semakin kompleks dan tidak stabil. Dengan menggunakan VUCA sebagai alat analitis, para pemimpin dapat memahami dan mengelola lingkungan yang serba cepat, saling terkait, dan penuh ketidakpastian, sehingga memungkinkan mereka membangun strategi kepemimpinan yang lebih tangguh dan adaptif.⁵¹

Konsep VUCA juga telah merambah dunia pendidikan, di mana kerangka ini digunakan untuk mempersiapkan para pendidik dan pemimpin pendidikan dalam menghadapi ketidakpastian serta perubahan yang cepat. Menurut Ann Deaton, penerapan prinsip VUCA dalam konteks pendidikan berfokus pada pengembangan strategi yang mempromosikan ketahanan dan kemampuan adaptasi di lingkungan pendidikan yang dinamis. Hal ini mencakup peningkatan kolaborasi, pemahaman yang lebih mendalam, serta penguatan nilai-nilai inti di antara para pemimpin dan pendidik, sehingga menciptakan budaya pembelajaran yang lebih tangguh dan responsif terhadap perubahan.⁵² Berikut penjabarannya:

a. Volatility

Volatilitas adalah konsep yang menggambarkan perubahan yang tidak menentu dan cepat dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam keuangan dan kimia. Dalam konteks keuangan, volatilitas

⁵¹ Warren Bennis dan Burt Nanus, *Leaders: Strategies for Taking Charge*, 2nd ed. (New York: HarperCollins, 2012), 12.

⁵² Ann Deaton, *VUCA Tools for a VUCA World*, (New York: Alignment Press, 2018), 45

mencerminkan tingkat perubahan harga suatu aset atau instrumen keuangan dalam periode tertentu, yang berfungsi sebagai indikator risiko dan ketidakpastian di pasar.⁵³ Sementara itu, dalam kimia, volatilitas mengacu pada kecenderungan suatu zat untuk berubah menjadi gas atau uap pada suhu tertentu, yang penting untuk proses seperti distilasi dan pengendalian emisi. Pemahaman tentang volatilitas di kedua bidang ini memungkinkan para profesional untuk mengantisipasi perubahan dan membuat keputusan yang lebih bijak.

Ada dua jenis volatilitas yang perlu dipahami, yaitu volatilitas historis dan volatilitas tersirat. Volatilitas historis mengukur fluktuasi harga suatu aset di masa lalu dalam periode tertentu dan memberikan gambaran tentang risiko berdasarkan data yang telah terjadi. Sedangkan volatilitas tersirat mencerminkan ekspektasi pasar terhadap volatilitas di masa depan, yang berasal dari harga opsi pada aset tersebut. Dengan memahami volatilitas historis, investor dapat mengevaluasi risiko berdasarkan tren sebelumnya, sementara volatilitas tersirat memberikan gambaran tentang pandangan pasar terhadap ketidakpastian di masa depan.

Untuk memprediksi volatilitas, terdapat dua model teoritis yang sering digunakan, yaitu model GARCH (*Generalized Auto-Regressive Conditional Heteroscedasticity*) dan model VARIMA (*Vector Auto-Regressive Integrated Moving Average*).⁵⁴ Model GARCH berguna

⁵³ Adam Hayes, “Volatilitas: Arti Dalam Keuangan Dan Cara Kerjanya Dengan Saham,” *Investopedia*, June 2024, <https://www.investopedia.com/terms/v/volatility.asp>.

⁵⁴ Wiley “Volatility Trading Strategies,” in *Option Volatility Trading Strategies* (Wiley, 2012), 81–105, doi:10.1002/9781119204473.ch6.

dalam memprediksi volatilitas berdasarkan perubahan masa lalu dan menangkap pola volatilitas yang berkelompok. Sementara itu, model VARIMA memungkinkan analisis yang lebih kompleks dengan mempertimbangkan interaksi antara beberapa variabel secara simultan, sehingga mampu menangkap hubungan dinamis antar variabel dalam memprediksi volatilitas.

Dalam konteks pendidikan, fenomena volatilitas menggambarkan tantangan yang terkait dengan ketidakpastian dan perubahan yang cepat dalam perkembangan pengetahuan dan kebutuhan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus merespons dengan mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan tetapi juga keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi. Dengan pendekatan ini, siswa dapat dibekali dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dinamika volatilitas di berbagai aspek kehidupan dan siap untuk menavigasi perubahan yang cepat dalam dunia kerja maupun masyarakat secara umum.

b. Uncertainty

Ketidakpastian menggambarkan keadaan di mana perubahan jelas terjadi, namun arah atau hasil dari perubahan tersebut tidak dapat diprediksi dengan pasti. Ketidakpastian sering muncul di berbagai

bidang, termasuk pendidikan,⁵⁵ bisnis,⁵⁶ dan lingkungan.⁵⁷ Dalam dunia pendidikan, ketidakpastian ini bisa terlihat dalam bentuk perubahan kurikulum yang mendadak, kebijakan pendidikan yang fluktuatif, atau perkembangan teknologi yang terus bergerak cepat. Situasi ini menciptakan tantangan bagi para pendidik, yang harus mampu menavigasi perubahan tersebut dengan cepat dan tepat, sambil tetap menjaga kualitas pengajaran. Guru di era modern dituntut untuk memiliki fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, terutama dalam menghadapi dinamika yang tak terduga.

c. Complexity

Kompleksitas mengacu pada keadaan di mana suatu situasi memiliki banyak variabel yang saling berhubungan, sehingga sulit untuk memahami semua aspek atau dampak dari keputusan tertentu. Dalam konteks pendidikan, kompleksitas dapat muncul dari berbagai faktor, termasuk keberagaman siswa, perkembangan teknologi, dan tuntutan untuk menyampaikan materi yang relevan.⁵⁸

⁵⁵ Erry Hendriawan et al., “Hubungan Antara Perubahan, Kepemimpinan Dan Keterlibatan Group Decision,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 2 (May 4, 2023): 794–805, doi:10.31004/edukatif.v5i2.4614.

⁵⁶ Susanto, Abigail Veronica Gloria. “Pengaruh Perubahan Penjualan, Aktivitas Investasi, Profitabilitas dan Leverage terhadap Cost Stickness.” (2020).

⁵⁷ Nurjannah Hamdani Muhamad Rifai , Asri Budiarto, “Kesesuaian Konseptual Arsitektur Tepi Air Terhadap Dampak Perubahan Iklim Di Wilayah Pesisir Mauara Gembong,” *Semantic Scholar* 1 (2020), doi:10.30998/SNKKB.V2I1.5007.

⁵⁸ Rahmah Rahmah, Irfan Noor, and Muhammad Iqbal Noor, “Pendidikan Islam Transdisipliner (Perspektif Filsafat Islam Dan Barat),” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (August 24, 2024): 3530, doi:10.35931/aq.v18i5.3895.

Abdullah Nashih Ulwan, seorang tokoh pendidikan Islam yang kharismatik, menggambarkan kompleksitas dalam pendidikan Islam sebagai proses pembentukan pribadi muslim yang sejati melalui pengajaran, bimbingan, latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Ia menekankan pentingnya pendidikan dengan keteladanan, kebiasaan adat, nasihat, perhatian/pengawasan, dan hukum untuk menciptakan pribadi muslim yang bertanggung jawab dan beribadah kepada Allah SWT.⁵⁹

d. Ambiguity

seorang filsuf Prancis yang dikenal dengan teori kompleksitasnya. Dalam pandangan Morin, dunia saat ini penuh dengan ketidakpastian dan ambiguitas yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Menurut Morin, pendidikan tidak hanya harus mengajarkan pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas dan ambiguitas di dunia nyata. Pendidikan harus mampu merangkul keragaman perspektif dan melatih siswa untuk tidak terjebak pada jawaban tunggal dalam menghadapi fenomena yang tidak jelas.⁶⁰

Dalam konteks agama, Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh filsafat dan agama, juga membahas ambiguitas yang muncul dalam memahami ajaran agama di era modern. Nasr menekankan pentingnya

⁵⁹ Ananda Putri, Yuliharti Yuliharti, and Yanti Yanti, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan,” *Kutubkhanah* 20, no. 1 (June 30, 2021): 19, doi:10.24014/kutubkhanah.v20i1.13341.

⁶⁰ Edgar Morin, *Tujuh Pelajaran Kompleks dalam Pendidikan untuk Masa Depan* (Paris: UNESCO Publishing, 2010), 23-25

membangun pemahaman keagamaan yang mendalam dan kritis, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu yang ambigu dan kontroversial dalam konteks sosial yang terus berubah.⁶¹

Guru PAI yang menghadapi isu ambiguitas, seperti yang disebutkan oleh Morin dan Nasr, harus memiliki pembelajaran kooperatif yang memungkinkan mereka untuk membimbing siswa dalam memahami berbagai penafsiran yang mungkin muncul. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk memberikan penjelasan yang jelas, menyusun dialog yang konstruktif, dan membentuk sikap yang toleran terhadap perbedaan pandangan di lingkungan yang plural.

2. Dampak VUCA terhadap pembelajaran dan karakter siswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era VUCA menghadapi tantangan yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga epistemologis dan sosial. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi informasi, serta banjirnya arus informasi keagamaan melalui media sosial telah mengubah cara siswa memahami, merespons, bahkan mempertanyakan nilai-nilai agama.⁶² Hal ini menyebabkan pembelajaran agama yang semula berorientasi pada transfer pengetahuan doktrinal kini dituntut untuk lebih kontekstual, dialogis, dan responsif terhadap realitas yang dihadapi siswa. Ketika otoritas keilmuan guru tergeser oleh informasi digital yang tidak terverifikasi,

⁶¹ Seyyed Hossein Nasr, *Agama dan Tataan Alam* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 15-17.

⁶² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 150.

muncul tantangan dalam menjaga otentisitas dan validitas ajaran agama di ruang kelas.

Selain itu, keberagaman pemikiran yang berkembang secara bebas di dunia maya menciptakan kebingungan nilai dan persepsi di kalangan siswa. Ambiguitas dalam memahami konsep agama yang muncul akibat informasi yang simpang siur menyebabkan siswa kesulitan membedakan antara ajaran yang otentik dengan interpretasi ekstrem atau dangkal.⁶³ Akibatnya, tidak sedikit siswa yang menjadi apatis, skeptis, atau bahkan terjebak dalam narasi keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Pembelajaran agama yang tidak disesuaikan dengan pendekatan yang reflektif dan kolaboratif berpotensi gagal membentuk karakter siswa yang moderat, terbuka, dan toleran.

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran agama yang bersifat instruksional dan bersifat satu arah kurang efektif dalam menghadapi kompleksitas zaman. Siswa masa kini memerlukan ruang dialog, eksplorasi nilai, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.⁶⁴ Guru agama tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi dituntut menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Model-model pembelajaran seperti cooperative learning menjadi penting karena mampu membangun

⁶³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Melalui Perspektif Psikologi* (Jakarta: Gramedia, 2007), 76–77.

⁶⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 113–115.

lingkungan belajar yang interaktif, menjembatani perbedaan pemikiran, dan mendorong penguatan karakter berbasis kerja sama.

Tantangan lain muncul dari karakteristik peserta didik generasi Alpha dan Z yang hidup di tengah dunia digital. Mereka cenderung berpikir cepat, terbiasa multitasking, serta memiliki perhatian yang singkat terhadap informasi yang tidak menarik secara visual atau personal.⁶⁵ Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk adaptif dalam pendekatan, menggunakan media yang menarik, dan mengaitkan materi dengan realitas kontekstual siswa. Jika tidak, siswa akan melihat PAI sebagai pelajaran normatif yang tidak relevan dengan kehidupan mereka, dan hal ini menjadi penghalang serius dalam proses internalisasi nilai-nilai agama.

D. VUCA Prime sebagai Pendekatan Strategis.

Dalam konteks pendidikan, VUCA berdampak pada pola pikir siswa, strategi pengajaran guru, serta cara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dipahami dan diterapkan. Untuk menghadapi tantangan ini, Bob Johansen (2009) mengembangkan konsep VUCA Prime, yang menawarkan pendekatan solutif dalam mengelola ketidakstabilan dunia modern⁶⁶. VUCA Prime merupakan kerangka berpikir yang mengubah setiap tantangan dalam VUCA menjadi solusi strategis melalui empat elemen utama, yaitu Vision (Visi), Understanding

⁶⁵ Cheryl Ofita dan Sururi, “Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21: Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2023): 225–230.

⁶⁶ Bob Johansen, *Leaders Make the Future: Ten New Leadership Skills for an Uncertain World* (San Francisco: Berrett-Koehler, 2009).

(Pemahaman), Clarity (Kejelasan), dan Agility (Kelincahan)⁶⁷. Pendekatan ini tidak hanya digunakan dalsangat relevan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengelolaan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, relevan, dan berbasis pemecahan masalah. Jika VUCA menggambarkan dunia yang penuh dengan ketidakpastian, maka VUCA Prime memberikan solusi bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zama. Berikut penjabarannya :

1. Vision (Visi) untuk Mengatasi Volatility (Ketidakstabilan)

Ketidakstabilan dalam pendidikan sering kali disebabkan oleh perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai sosial yang begitu cepat. Dalam pembelajaran PAI, volatilitas ini terlihat dari perubahan cara siswa memahami ajaran agama akibat pengaruh media sosial, budayaperubahan cara siswa memahami ajaran agama akibat pengaruh media sosial, budaya populer, serta meningkatnya akses terhadap berbagai perspektif keislaman di internet⁶⁸. Untuk mengatasi volatilitas ini, guru PAI harus memiliki visi yang jelas dalam mendidik siswa, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama, tetapi dalam bentuk yang lebih kontekstual dan relevan.

⁶⁷ Bob Johansen, *The New Leadership Literacies: Thriving in a Future of Extreme Disruption and Distributed Everything* (Oakland: Berrett-Koehler, 2017), 45.

⁶⁸ H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2012), 87.

Menurut Johansen, Vision (Visi) membantu individu atau institusi menghadapi perubahan yang cepat dengan tetap berpegang pada tujuan jangka panjang⁶⁹ Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menetapkan tujuan yang kuat dalam membangun karakter siswa, bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan agvisi jangka panjang memungkinkan pembelajaran tetap stabil meskipun lingkungan eksternal terus berubah⁷⁰. Oleh karena itu, strategi seperti pembelajaran reflektif, studi kasus berbasis realitas sosial, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern menjadi pendekatan yang efektif dalam menghadapi volatilitas pendidikan.

2. Understanding (Pemahaman) untuk Mengatasi Uncertainty (Ketidakpastian)

Ketidakpastian dalam pendidikan disebabkan oleh kurangnya kepastian terhadap masa depan siswa, perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berubah, serta tantangan dalam menjaga relevansi ajaran agama di era digital⁷¹. Dalam pembelajaran PAI, ketidakpastian ini tercermin dalam rendahnya motivasi siswa dalam belajar agama karena mereka tidak melihat hubungan langsung antara pendidikan Islam dan kerendahnya motivasi siswa dalam belajar agama karena mereka tidak melihat hubungan langsung antara pendidikan Islam dan kehidupan profesional mereka. Untuk menghadapi tantangan ini,

⁶⁹ Bob Johansen, *Leaders Make the Future*: 28.

⁷⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 4

⁷¹ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2007), 64.

Understanding (Pemahaman) menjadi elemen penting dalam VUCA Prime, di mana guru dituntut untuk memahami karakteristik siswa, kebutuhan mereka, serta bagaimana mereka menerima dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari⁷². Menurut Deci & Ryan dalam teori Self-Determination Theory (SDT), motivasi belajar akan meningkat jika siswa merasa bahwa pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka⁷³. Oleh karena itu, guru PAI perlu menggunakan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, dengan menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan karakteristik siswa⁷⁴. Misalnya, siswa yang lebih visual dapat diberikan media pembelajaran berbasis infografis atau video, diskusi kelompok atau simulasi kehidupan nyata.

3. Clarity (Kejelasan) untuk Mengatasi Complexity (Kompleksitas)

Era digital telah membawa kompleksitas dalam dunia pendidikan, terutama dalam pemahaman keagamaan siswa yang semakin terfragmentasi akibat banyaknya sumber informasi di internet⁷⁵. Siswa tidak lagi hanya mendapatkan ajaran agama dari guru, tetapi juga dari media sosial, YouTube, dan influencer dakwah yang tidak selalu memiliki latar belakang akademik yang

⁷² Bob Johansen, *The New Leadership Literacies: Thriving in a Future of Extreme Disruption and Distributed Everything* (Oakland: Berrett-Koehler, 2017), 78.

⁷³ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Springer, 2000), 112.

⁷⁴ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria, VA: ASCD, 2017), 56.

⁷⁵ John McIntyre, *Post-Truth, Fake News, and Democracy: Mapping the Politics of Falsehood* (New York: Routledge, 2018), 92.

kuat. Dalam kondisi ini, banyak siswa bingung membedakan mana ajaran Islam yang benar. Menurut Johansen, Clarity (Kejelasan) diperlukan untuk mengatasi kompleksitas informasi, agar individu dapat memilah dan memahami esensi dari suatu permasalahan⁷⁶. membantu siswa memahami ajaran Islam dengan pendekatan berpikir kritis, serta mengajarkan bagaimana menyaring informasi yang benar dalam era post-truth society⁷⁷.

4. Agility (Kelincahan) untuk Mengatasi Ambiguity (Ambiguitas)

Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran PAI di era VUCA adalah ambiguitas dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari⁷⁸. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan tuntutan sosial dan budaya modern. Untuk menghadapi ambiguitas ini, Agility (Kelincahan) diperlukan dalam strategi pembelajaran, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan dinamika sosial yang terus berkembang⁷⁹. Guru PAI harus mampu menggunakan pendekatan yang fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL), diskusi kolaboratif, serta pendekatan ijtihad dan tarjih dalam memahami perbedaan pendapat dalam Islam.

Strategi cooperative learning memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama

⁷⁶ Bob Johansen, *Full-Spectrum Thinking: How to Escape Boxes in a Post-Categorical Future* (Oakland: Berrett-Koehler, 2020), 34.

⁷⁷ John Hattie, *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning* (London: Routledge, 2012), 102.

⁷⁸ Bob Johansen, *Get There Early: Sensing the Future to Compete in the Present* (San Francisco: Berrett-Koehler, 2007), 76.

⁷⁹ Bob Johansen, *The New Leadership Literacies*, 78.

Islam di era VUCA. Di tengah situasi yang penuh ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, siswa tidak hanya membutuhkan transfer pengetahuan agama, tetapi juga ruang dialog, pengalaman sosial, dan pembentukan karakter yang aplikatif. Cooperative learning memberi wadah kepada siswa untuk belajar dalam suasana kerja sama, di mana nilai-nilai keislaman seperti musyawarah, ukhuwah, dan ta'awun bukan hanya diajarkan, tetapi langsung dipraktikkan dalam konteks belajar kelompok.⁸⁰ Dengan metode ini, pembelajaran agama tidak bersifat indoktrinatif, tetapi berkembang menjadi proses reflektif dan kolaboratif yang relevan dengan tantangan zaman.

Lebih lanjut, cooperative learning mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif lain, serta merumuskan pemahaman agama secara bersama-sama.⁸¹ Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan empati sosial semua keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi realitas sosial dan digital yang kompleks. Dalam situasi VUCA, siswa dihadapkan pada beragam narasi keagamaan yang bisa membingungkan atau bahkan ekstrem. Cooperative learning memberi kesempatan bagi guru untuk mengarahkan diskusi siswa dalam semangat keterbukaan, toleransi,

⁸⁰ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, 5th ed. (Boston: Allyn & Bacon, 1999), 112–115.

⁸¹ Ahmad Syarifuddin, “Implementasi Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Sosial Siswa,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2023): 13–17.

dan dialog nilai. Dengan demikian, cooperative learning bukan hanya strategi pengajaran, tetapi juga menjadi pendekatan pedagogis yang strategis dalam membentuk karakter religius dan sosial yang tangguh serta inklusif.

E. Inovasi dalam Metode Pengajaran di Era VUCA

Di era VUCA, di mana kerumitan dan kerumitan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, metode pengajaran yang tradisional sering kali tidak mampu lagi. Inovasi dalam pendidikan menjadi suatu keharusan, bukan sekedar pilihan. Dalam konteks ini, guru bertransformasi dari sekedar penyampai ilmu menjadi fasilitator yang mampu menavigasi perubahan dengan lincah. Mereka dituntut untuk mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran baru yang tidak hanya mendorong keterlibatan siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Contohnya, pelatihan produksi video bahan ajar dapat membantu guru menciptakan materi yang dinamis dan relevan, seperti yang dijelaskan dalam penelitian "*Pelatihan Produksi Video Bahan Ajar Dalam Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Vuca*".⁸² Selain itu, pendekatan interdisipliner memperluas wawasan siswa dengan menghubungkan berbagai bidang studi, sehingga siswa tidak

⁸² M.J. Dewiyani Sunarto et al., "Pelatihan Produksi Video Bahan Ajar Dalam Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Vuca," *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 3 (September 30, 2022): 376–83, doi:10.36312/linov.v7i3.869.

hanya belajar untuk memahami teori, tetapi juga untuk menerapkannya dalam situasi nyata yang kompleks.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan individu menghadapi dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan dan kompleksitas. serupa dijelaskan oleh Jewett, Bain, dan Ennis, nilai orientasi guru dan implementasi kurikulum adalah dua aspek fundamental yang harus diperhatikan dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas.⁸³ Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya adaptif tetapi juga mampu membentuk karakter dan keterampilan siswa untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan di era VUCA tidak hanya memperbaiki efektivitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik

Selain inovasi tentunya perlu memperhatikan Nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan moral dan etika yang stabil di tengah perubahan cepat dan menyeluruh di era VUCA karena menawarkan prinsip-prinsip yang konsisten dan universal. Nilai keadilan dalam Islam, misalnya, menekankan pentingnya menghadapi setiap situasi dengan adil dan tidak diskriminatif. Dalam konteks pendidikan, ini berarti memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk

⁸³ Leen Haerens et al., "Toward the Development of a Pedagogical Model for Health-Based Physical Education," *Quest* 63, no. 3 (August 2011): 321–38, doi:10.1080/00336297.2011.10483684.

belajar dan berkembang, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, nilai komitmen dan ketabahan dalam Islam menggarisbawahi pentingnya kesetiaan pada tujuan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Dalam pendidikan, komitmen dan ketabahan ini membantu guru dan siswa tetap fokus pada tujuan akademik, meskipun berada dalam situasi yang tidak pasti, memungkinkan mereka menghadapi tantangan dengan lebih baik. Islam juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai aspek utama dalam kehidupan manusia, yang memotivasi guru dan siswa untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi prioritas utama, bahkan di tengah perubahan yang cepat. Selain itu, nilai-nilai moral dan etika Islam, seperti kejujuran, kerja keras, dan keadilan, membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan bermoral, memungkinkan siswa berkembang secara holistik dan membangun karakter yang kuat. Kesadaran dan keterbukaan dalam menghadapi perubahan, yang juga dipromosikan dalam Islam, membuat guru dan siswa selalu siap menghadapi perubahan dan tidak terkejut oleh kejutan yang tiba-tiba.

Strategi integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moral siswa. Salah satu strategi utama adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks materi ajar, di mana guru dapat menyisipkan nilai-nilai keagamaan

dalam setiap topik yang diajarkan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru bisa mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dengan ajaran moral dan etika dari agama yang relevan, sehingga siswa tidak hanya memahami fakta sejarah tetapi juga implikasi moral dari peristiwa tersebut. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, debat, dan studi kasus dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dengan lebih mendalam.⁸⁴

Dalam proses ini, siswa diajak untuk berdialog dan berpikir kritis tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam situasi nyata yang mereka hadapi. Penggunaan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai agama, misalnya melalui aplikasi pembelajaran berbasis agama, video ceramah, dan materi digital yang menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan. Dengan strategi-strategi ini, pembelajaran menjadi lebih holistik, tidak hanya mengembangkan aspek intelektual siswa tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan moralitas yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut.

F. Teori Pengembangan Kolaborasi Dan Komunikasi Siswa

Teori-teori yang dibahas dalam kajian ini menjadi fondasi penting untuk memahami bagaimana proses pembelajaran yang efektif dapat terjadi, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di

⁸⁴ *I Putu Adi Saputra, Lianda Dewi Sartika, and Ida Bagus Nyoman Wartha, "Integrasi Nilai-Nilai Dharma Gita Sebagai Strategi Menciptakan Harmoni Sosial Dalam Pembelajaran Sejarah," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (February 1, 2022): 26–31, doi:10.24815/jimps.v7i1.19868.

SMK. Teori Sosial-Kultural dari Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan pendampingan dalam proses belajar melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Sementara itu, teori Pembelajaran Kooperatif dari David dan Roger Johnson menunjukkan bahwa kerja sama, tanggung jawab individu, dan komunikasi efektif adalah kunci keberhasilan pembelajaran kelompok. Teori kedua ini menyoroti peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan kolaborasi. Selain itu, teori Soft Skills dari Maria Robles memberikan perspektif tambahan tentang pentingnya keterampilan non-teknis seperti komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis dalam dunia pendidikan dan kerja. Soft skill bukan sekedar pelengkap, tetapi justru menjadi kompetensi inti yang dibutuhkan siswa SMK untuk menghadapi tantangan di era VUCA yang serba cepat dan tidak pasti. Oleh karena itu, teori ketiga ini saling melengkapi dalam memberikan dasar teoritis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis karakter. Berikut penjelasannya:

1. Teori Sosial-Kultural Lev Vygotsky

Lev Vygotsky mengembangkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang mendefinisikan jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dengan apa yang dapat dicapai melalui bimbingan dan kolaborasi dengan orang lain.⁸⁵ Konsep ini menegaskan

⁸⁵ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86-88.

bahwa proses belajar tidak terjadi secara individual semata, melainkan secara sosial, melalui interaksi yang mendukung siswa untuk berkembang ke tingkat kemampuan yang lebih tinggi dari yang bisa dicapai sendiri. ZPD menyoroti pentingnya peran pendampingan dalam pendidikan, baik oleh guru maupun teman sebaya, sebagai kunci dalam memfasilitasi perkembangan kognitif siswa.

Lebih lanjut, Vygotsky menekankan bahwa proses belajar yang efektif memerlukan lingkungan sosial yang dinamis dan interaktif, di mana siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi.⁸⁶ Interaksi sosial ini tidak hanya membantu penguasaan materi, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran di SMK, termasuk PAI, harus dirancang agar siswa dapat belajar bersama dan saling mendukung dalam mencapai potensi penuh mereka.

Menurut Vygotsky, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen utama dalam internalisasi pengetahuan dan perkembangan berpikir.⁸⁷ Melalui dialog dan komunikasi, siswa mengkonstruksi makna baru dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Interaksi verbal dengan guru dan teman sebaya memungkinkan siswa mengungkapkan ide, menerima umpan balik, dan memperbaiki pemahaman mereka, sehingga pembelajaran menjadi proses aktif dan reflektif.

⁸⁶ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 90-92.

⁸⁷ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* 89-90.

Guru memiliki peran penting sebagai scaffolder atau pendamping belajar yang memberikan bantuan sesuai kebutuhan siswa dalam ZPD mereka.⁸⁸ Dalam konteks SMK, guru PAI harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif, memfasilitasi diskusi yang konstruktif, serta membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Peran ini bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi membimbing siswa dalam proses pengembangan kompetensi sosial dan komunikasi yang esensial di era VUCA.

Implikasi praktis dari teori Vygotsky dalam pembelajaran PAI adalah pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang interaktif dan berbasis kolaborasi.⁸⁹ Guru harus merancang aktivitas pembelajaran yang menstimulasi dialog antar siswa, kerja kelompok, dan refleksi bersama. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi agama secara kognitif, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan membangun karakter religius melalui interaksi sosial yang bermakna.

2. Teori Pembelajaran Kooperatif David & Roger Johnson

David dan Roger Johnson mengembangkan model pembelajaran kooperatif yang menekankan lima unsur pokok sebagai fondasi

⁸⁸ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* 93-95.

⁸⁹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 98-100.

keberhasilan kerja kelompok dalam pembelajaran.⁹⁰Pertama, positive interdependence atau ketergantungan positif, mengharuskan setiap anggota kelompok merasa bahwa mereka saling membutuhkan untuk mencapai tujuan bersama. Kedua, individual accountability, memastikan bahwa setiap siswa bertanggung jawab secara pribadi terhadap kontribusinya. Ketiga, promotive interaction, mendorong siswa untuk saling mendukung, memberikan umpan balik, dan membantu satu sama lain dalam proses belajar. Keempat, social skills, yaitu keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, dan pemecahan konflik yang harus dilatih dalam kegiatan kooperatif. Kelima, group processing, yakni evaluasi kelompok secara reflektif untuk meningkatkan efektivitas kerjasama. Unsur-unsur ini bukan hanya aspek teknis pembelajaran, tetapi menjadi kerangka untuk membangun kolaborasi yang bermakna dan bertanggung jawab dalam konteks kelas.

Teori ini menempatkan komunikasi sebagai inti dari proses belajar dalam kelompok⁹¹. Interaksi antar siswa di dalam kelompok kecil memberi ruang bagi mereka untuk mendiskusikan ide, menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif lain, serta menyusun solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi. Model ini juga memungkinkan siswa dengan berbagai tingkat

⁹⁰ David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), 57–59.

⁹¹ David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, 60–62.

kemampuan untuk saling melengkapi dan belajar satu sama lain, membentuk struktur pembelajaran yang inklusif dan dialogis. Dalam pembelajaran kooperatif, komunikasi bukan hanya alat tukar informasi, tetapi juga sarana pengembangan empati, saling pengertian, dan rasa tanggung jawab kolektif.

Guru memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran kooperatif.⁹² Mereka perlu menyusun struktur kelompok yang heterogen, merancang tugas yang membutuhkan kolaborasi nyata, dan mengajarkan keterampilan sosial yang dibutuhkan siswa. Guru juga bertindak sebagai fasilitator yang memantau dinamika kelompok, memberi umpan balik, serta membantu siswa mengatasi hambatan komunikasi atau konflik internal. Dalam konteks ini, guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai arsitek suasana belajar yang kooperatif dan membangun karakter sosial siswa.

Dalam pembelajaran PAI di SMK, teori ini dapat diimplementasikan untuk membangun interaksi yang aktif dan bermakna antar siswa.⁹³ Melalui kerja kelompok yang dirancang secara sistematis, siswa belajar menyampaikan nilai-nilai keagamaan, berdiskusi tentang isu moral, dan menyusun solusi atas problematika kehidupan dari perspektif Islam. Guru PAI dapat menggunakan pendekatan kooperatif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan tanggung jawab dalam belajar. Dengan demikian,

⁹² David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* 60–62.

⁹³ ⁹³ David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* 67–70.

kolaborasi dan komunikasi tidak hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga media pembentukan karakter Islami dalam konteks dunia yang semakin kompleks seperti era VUCA.

3. Teori Soft Skills oleh M. Robles

Maria M. Robles dalam penelitiannya mengemukakan bahwa soft skills merupakan seperangkat kompetensi non-teknis yang esensial dalam dunia kerja modern. Ia merumuskan sepuluh soft skills utama berdasarkan persepsi para eksekutif dan pelaku industri, yang meliputi: komunikasi, integritas, etika kerja, tanggung jawab, kemampuan kerja tim, keterampilan sosial, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, sopan santun, dan berpikir kritis.⁹⁴ Dari keseluruhan itu, keterampilan komunikasi dan kerja sama menempati posisi paling vital. Komunikasi tidak hanya berarti menyampaikan pesan, melainkan kemampuan untuk mendengar secara aktif, berempati, dan menyesuaikan bahasa dengan konteks. Sementara itu, kerja tim mengharuskan individu mampu bekerja sama dalam dinamika kelompok, saling menghargai, dan mencapai tujuan bersama.

Robles menekankan bahwa soft skills tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkelindan dan membentuk dasar perilaku profesional seseorang. Dalam konteks pendidikan, keterampilan ini menjadi jembatan antara pengetahuan akademik dan penerapannya dalam

⁹⁴ Maria M. Robles, "Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace," *Business Communication Quarterly* 75, no. 4 (2012): 453.

kehidupan nyata.⁹⁵ Di tengah kemajuan teknologi yang cepat dan perubahan sosial yang dinamis, keberadaan soft skills menjadi pelengkap yang tak tergantikan bagi keterampilan teknis. Oleh karena itu, soft skills harus dibangun secara terstruktur sejak masa pendidikan, bukan hanya menjadi tanggung jawab dunia kerja.

Dalam dunia kerja, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh seberapa mahir ia secara teknis, tetapi juga oleh seberapa baik ia mampu bekerja sama, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif. Robles menunjukkan bahwa banyak perusahaan lebih memprioritaskan kandidat dengan soft skills unggul daripada mereka yang hanya memiliki kemampuan teknis tinggi.⁹⁶ Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan sumber daya manusia yang adaptif, kolaboratif, dan komunikatif.

Dalam dunia pendidikan, soft skills sangat mempengaruhi prestasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik lebih mampu menyampaikan pendapat, berdiskusi secara aktif, serta membangun interaksi positif dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, keterampilan berpikir kritis dan etika kerja mendorong kemandirian belajar, daya juang, dan kemampuan refleksi. Karenanya, pembentukan soft skills harus menjadi bagian penting dalam kurikulum dan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

⁹⁵ Maria M. Robles, 454–456.

⁹⁶ Maria M. Robles 457–459.

Pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi tidak hanya mencakup aspek teknis kemampuan berbicara dan bekerja sama, tetapi juga mencerminkan kematangan sosial-emosional siswa. Dalam cooperative learning, proses belajar dibentuk untuk mengembangkan empati, saling pengertian, dan kemampuan menerima kritik secara konstruktif. Ketika siswa terbiasa bekerja dalam kelompok yang heterogen, mereka akan belajar berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang, cara berpikir, dan karakter yang berbeda. Proses ini membentuk kemampuan mereka dalam menghadapi perbedaan dengan cara yang dialogis dan toleran—sebuah modal penting untuk hidup di era yang penuh kompleksitas seperti saat ini.

Lebih dari itu, cooperative learning juga mendorong pengembangan komunikasi dua arah yang efektif. Tidak seperti metode ceramah yang bersifat satu arah, pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk aktif mendengar dan merespons argumen. Mereka dilatih menyampaikan pendapat secara logis, menyanggah dengan sopan, serta menyimpulkan hasil diskusi bersama. Dalam pelajaran PAI, proses ini sangat penting karena memungkinkan siswa merefleksikan nilai-nilai keislaman bukan hanya dari sisi teoritis, tetapi juga aplikatif dan sosial. Dengan kata lain, komunikasi dalam pembelajaran agama melalui pendekatan kooperatif menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam konteks era VUCA, keterampilan kolaborasi dan komunikasi menjadi bagian dari ketahanan sosial siswa. Ketika dunia menjadi semakin tidak pasti dan kompleks, siswa perlu dibekali

dengan kemampuan bekerja dalam tim, memecahkan masalah bersama, dan membangun pemahaman lintas perspektif. Cooperative learning menyediakan ruang aman untuk melatih hal-hal tersebut secara langsung di dalam kelas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran ini bukan hanya alat bantu pengajaran, tetapi menjadi medium formasi karakter yang mendalam, sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan kerja sama dalam kebaikan (ta'awun 'ala al-birr), musyawarah, dan adab dalam berkomunikasi.

Pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi juga berkaitan erat dengan pembentukan budaya belajar yang demokratis di dalam kelas. Cooperative learning memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan didengar, sehingga membentuk iklim pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Ketika siswa merasa memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat dan perannya diakui dalam kelompok, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang. Proses ini tidak hanya membangun kepercayaan diri, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan agama, prinsip ini sangat penting karena mengajarkan nilai sosial-spiritual yang hidup, bukan sekadar hafalan teks normatif.

Akhirnya, perlu disadari bahwa pengembangan kolaborasi dan komunikasi bukanlah proses instan, melainkan harus dilakukan secara bertahap, konsisten, dan berbasis pengalaman. Guru PAI memegang peranan penting sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberi contoh komunikasi yang santun, dialogis, dan

empatik. Dengan memanfaatkan cooperative learning secara konsisten, guru dapat membantu siswa menumbuhkan keterampilan ini secara alami, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sosialnya. Keterampilan ini akan menjadi bekal yang sangat berharga bagi siswa, tidak hanya dalam menghadapi tantangan era VUCA, tetapi juga dalam membangun kehidupan sosial keagamaan yang harmonis dan beradab.

BAB III

IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI ERA VUCA

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis SMKN 1 Temanggung

SMK Negeri 1 Temanggung terletak di Jalan Kadar Maron, Sidorejo, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, dengan kode pos 56251. Sekolah ini berada di lokasi yang strategis, tepat di tepi jalan raya utama yang menghubungkan Purwokerto–Semarang, Wonosobo–Magelang, dan Sukorejo–Magelang, sehingga mudah diakses oleh siswa, tenaga pendidik, serta masyarakat dari dalam maupun luar kota. Keberadaannya di jalur transportasi utama juga memberikan keuntungan bagi siswa dalam menjalin kemitraan dengan dunia industri yang tersebar di berbagai daerah sekitar Temanggung, mendukung program keahlian yang ditawarkan dan meningkatkan peluang kerja bagi lulusan

SMK Negeri 1 Temanggung didirikan dengan tujuan utama untuk mencetak lulusan yang profesional, mandiri, dan berkarakter sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri. Sebagai sekolah kejuruan, SMK Negeri 1 Temanggung berupaya membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan bidang keahlian yang dipilih, sehingga mereka siap bersaing dalam dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu, sekolah ini juga bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi daerah, khususnya di sektor agribisnis dan industri, dengan mencetak tenaga kerja yang terampil dan siap pakai. Dengan menerapkan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan industri serta berbagai program pelatihan dan sertifikasi, sekolah ini memastikan lulusannya memiliki daya saing tinggi dan mampu beradaptasi dengan perubahan di dunia kerja, termasuk menghadapi tantangan di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity).

Secara fisik, SMK Negeri 1 Temanggung memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Sekolah ini dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman, laboratorium praktik sesuai dengan masing-masing jurusan, perpustakaan dengan koleksi buku dan referensi yang relevan, serta sarana olahraga untuk mendukung kesehatan dan kebugaran siswa. Selain itu, terdapat pula ruang workshop, green house, serta area praktik pertanian yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar berbasis praktik langsung. Dalam aspek teknologi, sekolah ini juga terus berinovasi dengan penggunaan multimedia dalam pembelajaran serta menerapkan sistem manajemen berbasis digital guna meningkatkan efisiensi administrasi dan proses belajar mengajar.

Selain fasilitas fisik, SMK Negeri 1 Temanggung juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran. Sekolah ini mengutamakan kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai

ini sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi dasar pendidikan karakter di Indonesia. Dengan menerapkan sistem pendidikan berbasis karakter dan kedisiplinan yang tinggi, sekolah ini berupaya menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik dan keterampilan, tetapi juga memiliki etika kerja yang baik, sikap profesional, serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Kombinasi antara lokasi strategis, tujuan pendidikan yang jelas, serta fasilitas dan karakter sekolah yang unggul menjadikan SMK Negeri 1 Temanggung sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen dalam mencetak generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Hal ini juga mendukung relevansi penelitian terkait dengan kesiapan guru dalam menghadapi era VUCA serta implementasi pembelajaran yang berbasis kompetensi dan karakter di sekolah kejuruan.

2. Karakteristik Guru Dan Siswa Dalam Konteks Pembelajaran PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Temanggung memiliki pembelajaran kooperatif yang dinilai berdasarkan perencanaan pembelajaran yang disusun sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku. Proses pembelajaran diawasi melalui observasi, di mana sekolah memastikan kesesuaian antara rencana pembelajaran dengan implementasinya di kelas. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya melalui berbagai program pelatihan,

seperti diklat, seminar, lokakarya, dan pelatihan berbasis Platform Merdeka Mengajar (PMM).¹

Dengan adanya dukungan ini, guru PAI diharapkan dapat terus berkembang dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan tuntutan zaman. Dalam menghadapi tantangan era digital, sekolah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung efektivitas pembelajaran PAI, seperti ruang komputer dengan akses internet, Wi-Fi, dan sumber belajar digital. Selain itu, supervisi pembelajaran dilakukan secara rutin dengan instrumen khusus untuk menilai kinerja guru, memberikan umpan balik, dan memberikan bimbingan jika ditemukan aspek yang perlu diperbaiki. Guru juga diwajibkan membuat rencana aksi yang diunggah ke PMM sebagai bagian dari sistem evaluasi berbasis digital.

Di sisi lain, karakteristik siswa dalam pembelajaran PAI menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menyampaikan tausiyah sebelum pembelajaran pada hari Jumat, sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan karakter.² Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Temanggung tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai spiritual dan moral, sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila. Hal ini

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMKN 1 Temanggung, 6 Februari 2025."

² Wawancara dengan Kepala Sekolah

mencerminkan sinergi antara guru dan siswa dalam membangun lingkungan belajar yang religius, dinamis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Temanggung memiliki pembelajaran kooperatif yang memainkan peran penting dalam pembelajaran di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Kompetensi ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap materi ajar, tetapi juga kemampuan mengelola kelas, merancang strategi pembelajaran yang inovatif, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Menurut Mulyasa, pembelajaran kooperatif seorang guru harus mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang efektif.³ Dalam konteks ini, guru PAI di SMKN 1 Temanggung dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan tantangan yang ada, seperti perbedaan gaya belajar siswa dan pengaruh perkembangan teknologi terhadap proses belajar-mengajar.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Temanggung juga menjadi perhatian utama. Berdasarkan teori Vygotsky mengenai konstruktivisme sosial, interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran⁴. Guru di SMKN 1 Temanggung berupaya menerapkan metode yang

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 45.

⁴ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus berbasis realitas sosial, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian Ryan dan Deci mengenai teori Self-Determination, yang menekankan bahwa motivasi belajar meningkat ketika siswa merasa memiliki keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.⁵

Dalam menghadapi tantangan era VUCA, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa agar mampu menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas dunia modern. Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa nilai-nilai Islam harus tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Oleh karena itu, guru PAI di SMKN 1 Temanggung mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam strategi pembelajaran mereka, misalnya dengan menghubungkan materi ajar dengan permasalahan sosial yang dihadapi siswa.

3. Konteks Pembelajaran PAI Dan Tantangan Yang Dihadapi Guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Temanggung memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di tengah kompleksitas era modern. Sebagai sekolah kejuruan, fokus utama pembelajaran di SMK sering kali tertuju pada keterampilan vokasional yang langsung

⁵ Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Publications, 2017), 112.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (London: World Wisdom, 2001), 63.

berorientasi pada dunia kerja. Dalam konteks ini, PAI harus mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang tidak hanya menanamkan pemahaman teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual, inovatif, serta relevan dengan dunia industri dan perkembangan sosial masyarakat, sehingga nilai-nilai Islam tetap menjadi pedoman utama bagi siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Namun, dalam implementasinya, guru PAI menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai budaya menyebabkan tantangan tersendiri dalam mentransmisikan ajaran Islam kepada siswa yang semakin akrab dengan dunia teknologi. Siswa saat ini lebih terbiasa dengan informasi instan dan visual daripada pembelajaran berbasis teks atau ceramah konvensional. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menguasai teknologi, menerapkan pembelajaran berbasis multimedia, serta membangun pendekatan yang lebih interaktif guna memastikan materi yang diajarkan dapat dipahami dan dihayati oleh siswa dengan baik.

Tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya menjadi formalitas akademik, tetapi juga mampu membentuk kesadaran moral yang mendalam di kalangan siswa. Dalam konteks sekolah kejuruan, di mana lulusan

diharapkan segera masuk ke dunia kerja, sering kali ada kecenderungan siswa lebih fokus pada aspek keterampilan daripada pembentukan karakter. Guru PAI harus mampu menjembatani kesenjangan ini dengan mengajarkan Islam sebagai nilai universal yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga memberikan etos kerja, integritas, dan profesionalisme yang tinggi. Dengan kata lain, PAI harus mampu mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam dunia kerja, seperti pentingnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama tim, sehingga siswa memahami bahwa keberhasilan di dunia industri juga harus selaras dengan nilai-nilai agama.

Dari perspektif filosofis, pembelajaran PAI di era modern seharusnya mengacu pada konsep pendidikan transformatif sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh seperti Paulo Freire dan Henry Giroux, yang menekankan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan kesadaran kritis. Islam sebagai sistem nilai bukan hanya dipelajari sebagai dogma, tetapi harus diinternalisasi sebagai kekuatan transformatif yang mampu membentuk siswa menjadi individu yang berdaya dan memiliki kesadaran sosial.⁷ Oleh karena itu, guru PAI di SMK Negeri 1 Temanggung tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun pemikiran kritis dan kesadaran etis dalam diri siswa. Dengan pendekatan ini, PAI dapat menjadi lebih dari sekadar mata

⁷ Hasan Basri, "Integrating Islamic Values into Modern Educational Curricula: Challenges and Opportunities," *Jurnal Ilmu Sosial* 1 (2024), doi:<https://doi.org/10.59613/nmx5xt86>.

pelajaran wajib, tetapi sebagai pondasi bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang kokoh dan kontekstual.

B. Perencanaan dan Pelaksanaan Cooperative Learning oleh Guru PAI

Guru PAI di SMKN 1 Temanggung perlu memiliki strategi cooperative learning yang kuat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Mulyasa, perencanaan pembelajaran yang efektif mencakup pemahaman terhadap kebutuhan siswa, pemilihan metode yang tepat, serta pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif.⁸ Oleh karena itu, guru PAI harus mampu mengidentifikasi tantangan yang muncul akibat ketidakpastian dan kompleksitas dalam dunia pendidikan serta merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif.

Berikut ini adalah data hasil dari penelitian terkait strategi cooperative learning guru pendidikan agama islam di era VUCA yang dilihat dalam ranah perancangan, pelaksanaan pembelajaran kontekstual, evaluasi pendahuluan pembelajaran dan tantangan VUCA dalam pembelajaran PAI

⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 67.

1. Perancangan Pembelajaran yang Adaptif

a. Penyusunan modul ajar yang sesuai dengan tantangan VUCA

Dalam menghadapi tantangan Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity (VUCA), guru PAI di SMK Negeri 1 Temanggung merancang Modul Ajar yang adaptif dan fleksibel. Modul Ajar tidak hanya menjadi dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai panduan dinamis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kondisi pembelajaran yang terus berkembang. Oleh karena itu, dalam penyusunannya, guru PAI menekankan strategi pembelajaran berbasis kolaborasi, proyek, dan pemecahan masalah, agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif.

Untuk memastikan keterpaduan antara Modul Ajar yang digunakan dengan tantangan VUCA dan prinsip Kurikulum Merdeka, diperlukan pengumpulan data dari seluruh guru PAI di SMKN 1 Temanggung. Data yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari empat Modul Ajar yang digunakan oleh Guru PAI selama satu semester. Modul-modul ini mencakup berbagai pendekatan pembelajaran dan metode asesmen yang telah diterapkan dalam kelas. Selain itu, data penelitian ini juga diperkuat dengan triangulasi sumber yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Modul Ajar yang digunakan oleh guru PAI selama satu semester terakhir. Modul Ajar tersebut mencakup berbagai komponen penting seperti tujuan pembelajaran, metode, strategi, asesmen, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui permintaan kepada guru PAI untuk menyerahkan Modul Ajar dalam bentuk digital atau cetak. Selain itu, untuk memperkuat data, dilakukan pula observasi kelas dan wawancara dengan guru guna memperoleh informasi lebih mendalam mengenai implementasi Modul Ajar tersebut di lapangan.

Instrumen analisis Modul Ajar disusun untuk mengevaluasi sejauh mana modul-modul yang digunakan guru PAI mampu menjawab tantangan pembelajaran di era VUCA sekaligus sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Analisis ini menjadi penting agar Modul Ajar tidak hanya memenuhi kelengkapan administratif, tetapi juga mendukung pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, kualitas perencanaan pembelajaran dapat diukur secara lebih mendalam dan terarah.

Analisis dilakukan berdasarkan empat aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, fleksibilitas strategi, yang menilai kemampuan modul dalam menyediakan berbagai metode pembelajaran dan asesmen yang dapat disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Kedua, integrasi teknologi,

yang mengukur sejauh mana modul memanfaatkan media digital, platform daring, dan aplikasi pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga, relevansi dengan kehidupan siswa, yang meninjau keterkaitan isi materi dengan realitas sosial siswa serta kemampuannya dalam menumbuhkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Keempat, kesesuaian dengan capaian pembelajaran (CP), yang menilai apakah tujuan, materi, metode, dan asesmen telah terintegrasi secara selaras dengan standar kompetensi yang ditetapkan Kurikulum Merdeka.

Setiap aspek dianalisis melalui indikator-indikator spesifik yang telah dirancang untuk mencerminkan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Misalnya, ketersediaan variasi metode, ruang untuk modifikasi pembelajaran, penggunaan teknologi untuk asesmen, hingga penyajian kasus nyata dalam modul. Melalui instrumen ini, diharapkan peneliti dapat menilai kualitas Modul Ajar secara komprehensif dan memberikan gambaran yang utuh tentang efektivitasnya dalam mendukung pengembangan komunikasi, kolaborasi, serta kemandirian siswa di tengah kondisi yang dinamis.

No	Nama Guru	Fleksibilitas Strategi	Integrasi Teknologi	Relevansi Kehidupan Siswa	Kesesuaian CP	Rekomendasi
1	Guru 1	Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik	Perlu lebih banyak integrasi teknologi dalam pembelajaran.
2	Guru 2	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Baik	Modul sudah baik, perlu variasi dalam metode asesmen.
3	Guru 3	Baik	Baik	Baik	Baik	Dapat ditingkatkan dalam relevansi dengan kehidupan siswa.
4	Guru 4	Cukup	Cukup	Cukup	Baik	Perlu perbaikan dalam fleksibilitas strategi dan integrasi

Tabel 3.1 analisis modul ajar

Tabel di atas merupakan hasil analisis dari Modul Ajar yang disusun oleh empat guru PAI selama satu semester, berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen pembelajaran yang telah dikumpulkan, serta didukung oleh hasil wawancara dan observasi.

Dalam menghadapi tantangan era VUCA, guru PAI di SMKN 1 Temanggung menyesuaikan Modul Ajar dengan kebutuhan siswa dan dinamika yang berkembang. Guru tidak hanya berfokus pada transfer materi, tetapi juga

memastikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adaptif, fleksibel, dan berbasis kolaborasi agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru 1 secara sadar memasukkan strategi pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif dalam Modul Ajar. *“Dalam menyusun Modul Ajar, saya selalu berusaha agar strategi yang saya gunakan fleksibel. Saya memikirkan bagaimana siswa saya bisa tetap aktif meskipun kondisi kelas berbeda-beda. Saya juga memasukkan metode diskusi dan kolaborasi karena saya tahu bahwa mereka butuh keterampilan itu di masa depan.”*⁹

Pernyataan ini diperkuat dengan temuan dalam observasi kelas, di mana strategi pembelajaran yang digunakan oleh Guru 1 mencerminkan fleksibilitas dalam menghadapi kondisi siswa yang beragam. *“Modul Ajar mencakup aspek kolaborasi dan komunikasi efektif. Pembelajaran fleksibel dan responsif terhadap kondisi siswa.”*¹⁰

Selain fleksibilitas dalam strategi pembelajaran, Guru 2 juga memanfaatkan teknologi dalam perancangan pembelajaran. *“Saya memanfaatkan teknologi seperti Google Classroom dan Quizizz agar siswa bisa belajar lebih fleksibel. Saya juga sering membuat tugas berbasis proyek, seperti kampanye akhlak mulia*

⁹ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 23 Maret 2025.”,

¹⁰ Observasi guru 1, 19 november 2024

*di media sosial, untuk melatih keterampilan digital dan komunikasi mereka.*¹¹

Hasil wawancara ini diperkuat dengan observasi terhadap Guru 2, di mana ia terlihat menggunakan berbagai media digital sebagai bagian dari strategi pembelajarannya. *“Memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Menggunakan pertanyaan moral saat absen*¹²

Analisis kebutuhan siswa sebelum merancang pembelajaran

Sebelum menyusun strategi pembelajaran, guru PAI melakukan analisis kebutuhan siswa untuk mengetahui gaya belajar, tingkat pemahaman, serta tantangan yang mereka hadapi. Analisis ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi langsung, diskusi informal, serta angket atau kuesioner singkat.

Guru 4 menjelaskan bahwa ia mengamati interaksi siswa dalam kelas dan menggunakan komunikasi langsung untuk memahami preferensi belajar mereka.

“Sebelum merancang pembelajaran, saya biasanya melakukan analisis kebutuhan siswa melalui observasi langsung di kelas dan diskusi informal dengan mereka. Saya melihat bagaimana

¹¹ Wawancara dengan Guru 2, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025

¹² Observasi guru 2, 15 november 2024

*mereka berinteraksi dengan materi, apakah mereka lebih suka belajar dengan ceramah, diskusi, atau praktik langsung.”*¹³

Selain observasi, beberapa guru menggunakan metode angket atau kuesioner untuk mendapatkan informasi lebih rinci tentang karakteristik siswa mereka.

*“Saya juga menambahkan angket atau kuesioner singkat untuk menggali lebih dalam preferensi belajar siswa. Dengan cara ini, saya bisa mengetahui gaya belajar mereka—apakah lebih dominan visual, auditori, atau kinestetik—sehingga saya bisa merancang metode pengajaran yang lebih sesuai.”*¹⁴

Temuan dari wawancara ini didukung oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa guru-guru di SMKN 1 Temanggung benar-benar memperhatikan karakter siswa sebelum menentukan metode pengajaran. Dalam instrumen observasi, terlihat bahwa mereka mempelajari karakter kelas dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

*“Mengamati dan mempelajari karakter kelas melalui komunikasi. Materi disusun agar siswa aktif berdiskusi.”*¹⁵

Dari hasil wawancara siswa, diketahui bahwa mereka merasa lebih nyaman dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Mereka mengapresiasi pendekatan guru

¹³ Wawancara dengan Guru 4, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025.

¹⁴ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

¹⁵ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan ice breaking sebelum memulai pelajaran, yang membantu mereka lebih fokus dan termotivasi untuk belajar.

“Saya suka ketika guru mengawali pembelajaran dengan sesuatu yang menarik, seperti diskusi santai atau tanya jawab tentang topik sebelumnya. Itu membantu saya lebih siap dan tidak merasa bosan.”¹⁶

Kesimpulannya, guru PAI memiliki kesadaran dan keterampilan dalam menganalisis kebutuhan siswa sebelum merancang pembelajaran. Hal ini mencerminkan pembelajaran kooperatif yang baik, karena mereka tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran untuk semua siswa, tetapi berupaya menyesuaikan strategi yang digunakan berdasarkan kondisi dan karakteristik kelas

Selain mempertimbangkan aspek strategi pembelajaran dan karakteristik siswa, guru PAI juga menyisipkan nilai-nilai Islam dalam setiap rencana pembelajaran. Mereka tidak hanya mengajarkan konsep agama secara tekstual, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam menghadapi tantangan era VUCA. Berdasarkan wawancara, Guru 1 menjelaskan bahwa ia sering menggunakan kisah-kisah Nabi dan contoh nyata dalam kehidupan siswa sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

¹⁶ Wawancara dengan Siswa, SMKN 1 Temanggung, 23 Februari 2025.

*“Saya sering menyisipkan nilai-nilai Islam dengan menyikapi tren yang berkembang di masyarakat. Misalnya, ketika ada fenomena baru, saya menggunakan hal tersebut sebagai kesempatan untuk mengaitkan ajaran Islam, seperti pentingnya menjaga adab dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dalam menghadapi tren tersebut.”*¹⁷

Observasi terhadap guru juga menunjukkan bahwa mereka aktif menghubungkan nilai-nilai Islam dengan fenomena sosial yang dekat dengan siswa.

*“Materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa, seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan narkoba.”*¹⁸

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMKN 1 Temanggung tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka.

Sebelum menyusun strategi pembelajaran, guru PAI melakukan analisis kebutuhan siswa untuk mengetahui gaya belajar, tingkat pemahaman, serta tantangan yang mereka hadapi. Analisis ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi langsung, diskusi informal, serta angket atau kuesioner singkat. Guru 4 menjelaskan bahwa ia mengamati

¹⁷ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

¹⁸ Observasi guru 1, 19 november 2024

interaksi siswa dalam kelas dan menggunakan komunikasi langsung untuk memahami preferensi belajar mereka.

*“Sebelum merancang pembelajaran, saya biasanya melakukan analisis kebutuhan siswa melalui observasi langsung di kelas dan diskusi informal dengan mereka. Saya melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan materi, apakah mereka lebih suka belajar dengan ceramah, diskusi, atau praktik langsung.”*¹⁹

Selain observasi, beberapa guru menggunakan metode angket atau kuesioner untuk mendapatkan informasi lebih rinci tentang karakteristik siswa mereka.

*“Saya juga menambahkan angket atau kuesioner singkat untuk menggali lebih dalam preferensi belajar siswa. Dengan cara ini, saya bisa mengetahui gaya belajar mereka—apakah lebih dominan visual, auditori, atau kinestetik—sehingga saya bisa merancang metode pengajaran yang lebih sesuai.”*²⁰

Temuan dari wawancara ini didukung oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa guru-guru di SMKN 1 Temanggung benar-benar memperhatikan karakter siswa sebelum menentukan metode pengajaran. Dalam instrumen observasi, terlihat bahwa mereka mempelajari karakter kelas dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan hasil analisis kebutuhan.

¹⁹ Wawancara dengan Guru 4, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025

²⁰ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

“Mengamati dan mempelajari karakter kelas melalui komunikasi. Materi disusun agar siswa aktif berdiskusi”²¹

Dari hasil wawancara siswa, diketahui bahwa mereka merasa lebih nyaman dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Mereka mengapresiasi pendekatan guru yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan ice breaking sebelum memulai pelajaran, yang membantu mereka lebih fokus dan termotivasi untuk belajar.

“Saya suka ketika guru mengawali pembelajaran dengan sesuatu yang menarik, seperti diskusi santai atau tanya jawab tentang topik sebelumnya. Itu membantu saya lebih siap dan tidak merasa bosan.”²²

Perencanaan pembelajaran dalam kondisi VUCA memerlukan pendekatan yang berbasis pada diferensiasi dan fleksibilitas. Berdasarkan teori Vygotsky tentang konstruktivisme sosial, pembelajaran yang efektif adalah yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan memungkinkan mereka membangun pemahaman secara mandiri.²³ Dalam konteks ini, guru PAI di SMKN 1 Temanggung menyusun rencana pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, termasuk penggunaan media digital, diskusi interaktif, dan pendekatan berbasis proyek.

²¹ Observasi guru 1,19 november 2024

²² Wawancara dengan Siswa, SMKN 1 Temanggung, 23 Februari 2025.

²³ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam perencanaan pembelajaran menjadi aspek yang semakin penting. Menurut Pultoo dan Oojorah, integrasi teknologi dalam perencanaan pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dengan memberikan akses ke sumber belajar yang lebih luas.²⁴ Guru PAI di SMKN 1 Temanggung telah mulai mengadopsi e-learning dan platform digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran yang Kontekstual

Pelaksanaan pendahuluan pembelajaran merupakan tahap penting dalam membangun suasana kelas, menarik perhatian siswa, serta menyiapkan mereka untuk menerima materi. Guru PAI di SMKN 1 Temanggung menerapkan berbagai strategi untuk menghadapi tantangan era VUCA, khususnya dalam membangun komunikasi dan kolaborasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru PAI menggunakan strategi utama dalam pelaksanaan pendahuluan pembelajaran, yaitu:

- a. Penggunaan metode kreatif (diskusi, studi kasus, ice breaking) untuk menarik perhatian siswa.
- b. Pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang relevan dengan dunia siswa.

²⁴ Anand Pultoo dan Avinash Oojorah, *Designing Remote Education in a VUCA World* (Springer, 2020), 85

Berikut penjelasannya:

1. Penggunaan metode kreatif untuk membangun interaksi siswa
 - a. Ice Breaking Dan Humor Untuk Membangun Suasana Kelas
- Berdasarkan hasil observasi, guru tidak langsung memulai dengan materi pelajaran, tetapi lebih dulu menciptakan suasana yang nyaman dengan ice breaking atau humor khas mereka.

*"Saya memulai kelas dengan humor atau guyonan ringan. Kadang saya mengomentari sesuatu yang sedang viral di media sosial, atau bertanya secara santai kepada siswa tentang kegiatan mereka. Dengan cara ini, mereka merasa lebih santai dan siap menerima materi."*²⁵

Strategi ini dikonfirmasi melalui hasil observasi, di mana guru terlihat menggunakan gaya komunikasi yang santai dan menarik sebelum masuk ke pembelajaran utama.

Bukti Observasi:



Gambar 3.1 Pembelajaran PAI di X PHP 2

²⁵ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

*"Menggunakan guyonan khas untuk menarik perhatian siswa. Suasana kelas kondusif dengan diskusi terbuka."*²⁶

Dalam observasi terhadap **Guru 2**, pendekatan yang digunakan juga serupa. Ia sering menggunakan pertanyaan reflektif saat absen, yang mendorong siswa untuk berpikir tentang nilai moral sebelum masuk ke materi.

*"Menggunakan pertanyaan moral saat absen. Memadukan humor dan ketegasan dalam pengelolaan kelas."*²⁷

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kreatif dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa, menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, serta membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa. Strategi ini juga membantu siswa lebih siap dalam menerima materi pembelajaran sehingga mereka tidak merasa terbebani sejak awal sesi pelajaran.

b. Studi Kasus dan Diskusi Kelompok

Selain ice breaking, guru juga menggunakan metode diskusi dan studi kasus untuk membangun pemikiran kritis siswa sejak awal pembelajaran. Berikut jawaban dari pertanyaan bagaimana anda memulai pembelajaran pai yang anda lakukan:

"Saya sering memulai kelas dengan pertanyaan atau studi kasus sederhana. Misalnya, jika saya ingin mengajarkan tentang kejujuran dalam Islam, saya minta siswa menganalisis sebuah

²⁶ Observasi guru 1, 19 november 2024

²⁷ Observasi guru 2, 15 november -24

*berita viral dan membahas apakah tindakan dalam berita tersebut sesuai dengan ajaran Islam."*²⁸

*"Saya memberikan studi kasus yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti isu bullying atau pergaulan bebas, lalu meminta mereka menganalisisnya berdasarkan ajaran Islam."*²⁹

*"Pendekatan studi kasus membantu siswa lebih memahami konsep dengan melihat langsung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya sering menggunakan skenario nyata sebagai bahan diskusi."*³⁰

Observasi terhadap kelas Guru 3 juga mencatat bahwa metode ini membantu siswa lebih aktif dalam berpendapat dan menganalisis permasalahan dari sudut pandang Islam. Bukti Observasi:



Gambar 3.2 Pembelajaran PAI XI Kimia

²⁸ Wawancara dengan Guru 3, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025.

²⁹ Wawancara dengan Guru 2, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

³⁰ Wawancara dengan Guru 4, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025.

"Siswa terlibat aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Guru memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbicara dan berpendapat." ³¹

"Diskusi kelompok yang dipandu guru membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka." (Instrumen Observasi Guru 4)

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis studi kasus dan diskusi kelompok tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Dalam menghadapi tantangan era VUCA, guru PAI di SMKN 1 Temanggung memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang mampu mendukung komunikasi dan kolaborasi siswa. Penggunaan teknologi ini mencakup media digital, aplikasi pembelajaran, serta platform online yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PAI memanfaatkan berbagai teknologi pembelajaran, seperti proyektor, video pembelajaran, aplikasi digital, serta platform interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. **Guru 3** menyatakan bahwa penggunaan media visual, seperti video dari YouTube atau dokumenter pendek, membantu siswa lebih memahami materi dengan lebih kontekstual. Hal ini dikonfirmasi dalam observasi kelas, di mana proyektor digunakan untuk menampilkan animasi

³¹ Wawancara dengan Guru 3, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025

dan infografis interaktif guna menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam Islam.

*"Selain proyektor, saya juga menggunakan animasi dan infografis interaktif untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam Islam, seperti hukum fikih atau tafsir"*³²

Selain penggunaan media visual, guru juga menggunakan aplikasi digital seperti Kahoot, Quizizz, dan WhatsApp Group untuk meningkatkan interaksi siswa dan membangun keterampilan berpikir kritis. **Guru 2** mengungkapkan bahwa diskusi di grup WhatsApp membantu siswa berlatih menyaring informasi dari internet dan membangun argumentasi mereka.

*"Saya meminta siswa membuat diskusi di grup WhatsApp kelas tentang suatu topik, lalu mereka harus memberikan tanggapan berdasarkan sumber yang mereka cari sendiri. Ini membantu mereka berpikir kritis dan menyaring informasi dari internet."*³³

Sementara itu, **Guru 4** lebih banyak menggunakan Kahoot sebagai media evaluasi interaktif yang membuat siswa lebih antusias dalam mengulang materi.

*"Saya juga menggunakan Kahoot untuk kuis interaktif. Dengan cara ini, siswa lebih antusias dalam mengulang materi karena mereka merasa seperti sedang bermain, bukan hanya menghafal."*³⁴

³² Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

³³ Wawancara dengan Guru 2, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

³⁴ Wawancara dengan Guru 4, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025.

Observasi menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

*"Siswa aktif berpartisipasi dalam kuis berbasis teknologi seperti Quizizz dan Kahoot, yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan."*³⁵

Berdasarkan teori Piaget tentang perkembangan kognitif, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan eksplorasi aktif akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman siswa.³⁶ Oleh karena itu, guru PAI menerapkan metode blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih fleksibel dan sesuai dengan ritme mereka masing-masing.

Pendekatan berbasis studi kasus dan diskusi kritis juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Temanggung. Dengan menghadirkan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, guru dapat mendorong pemikiran reflektif dan analitis dalam memahami nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan gagasan Freire tentang pendidikan transformatif yang menekankan peran pendidikan dalam membangun kesadaran kritis.³⁷

Selain itu, penggunaan metode gamifikasi dalam pembelajaran PAI juga telah diperkenalkan sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan

³⁵ Observasi guru 4, 19 november 24

³⁶ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: W. W. Norton, 1952), 102

³⁷ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), 127.

siswa. Menurut Ryan dan Deci, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran akan lebih optimal jika didukung oleh motivasi intrinsik yang tinggi.³⁸ Oleh karena itu, guru PAI mengembangkan aktivitas pembelajaran yang melibatkan kompetisi sehat, tantangan berbasis permainan, dan simulasi berbasis peran untuk membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan.

3. Evaluasi Pendahuluan Pembelajaran

Evaluasi dalam tahap pendahuluan pembelajaran berperan penting dalam mengukur pemahaman awal siswa serta menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru PAI di SMKN 1 Temanggung menggunakan berbagai pendekatan evaluatif yang bersifat reflektif, interaktif, dan fleksibel guna memastikan pembelajaran berjalan efektif di tengah tantangan era VUCA.

Berdasar observasi pada proses pembelajaran Pendidikan agama islam di kelas x, xi dan xii pada pertemuan ke 3, diperoleh data sebagai berikut:

No	Indikator Evaluasi	Guru 1	Guru 2
1	Guru mengajak siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.	Guru meminta siswa mendiskusikan pengalaman pribadi terkait materi. Hal ini membantu siswa memahami	Guru memberikan pertanyaan reflektif di awal pembelajaran untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam sebelum memulai materi.

³⁸ Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Publications, 2017), 134.

		relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.	
2	Penggunaan kuis interaktif sebagai alat ukur pemahaman awal siswa.	Guru menggunakan Kahoot untuk menguji pemahaman konsep dasar secara cepat dan menyenangkan.	Guru menggunakan Quizizz sebagai evaluasi formatif setelah diskusi kelompok untuk memastikan keterlibatan siswa.
3	Diskusi kelompok untuk menilai pemahaman siswa secara kolaboratif.	Guru membagi kelas menjadi kelompok kecil untuk membahas studi kasus dan mempresentasikan hasilnya.	Guru mendorong siswa melakukan presentasi hasil diskusi dan memberikan umpan balik konstruktif.
4	Fleksibilitas dalam menilai pemahaman siswa berdasarkan keterlibatan mereka dalam diskusi.	Guru memberikan apresiasi bagi siswa yang aktif dalam diskusi dan memberikan pandangan kritis.	Guru menyesuaikan metode evaluasi dengan kebutuhan siswa, baik melalui diskusi lisan maupun asesmen tertulis.
No	Indikator Evaluasi	Guru 3	Guru 4
1	Guru mengajak siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.	Meminta siswa menulis jurnal refleksi singkat	Menggunakan pendekatan storytelling untuk mendorong refleksi
2	Penggunaan kuis interaktif sebagai	Menerapkan polling digital	Menggunakan game berbasis edukasi

	alat ukur pemahaman awal siswa.	untuk menilai pemahaman siswa	untuk menarik minat siswa
3	Diskusi kelompok untuk menilai pemahaman siswa secara kolaboratif.	Memfasilitasi debat kelas untuk menganalisis perbedaan perspektif	Memberikan tugas proyek berbasis kelompok
4	Fleksibilitas dalam menilai pemahaman siswa berdasarkan keterlibatan mereka dalam diskusi.	Menggunakan observasi kelas untuk menilai keterlibatan siswa	Menggabungkan evaluasi lisan dan tertulis sebagai bentuk asesmen alternatif

Tabel 3.2 tabel observasi pembelajaran PAI

Sedangkan untuk mengetahui bagaimana persiapan guru dalam dalam pembelajaran pendidikan agama islam secara menyeluruh dalam evaluasi didapat dalam hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru Fleksibel dalam Menilai Pemahaman Siswa, Refleksi Bersama Siswa sebagai Metode Evaluasi, Penggunaan Kuis Interaktif dan Diskusi sebagai Alat Ukur Pemahaman, untuk riciannya sebagai berikut

Bagaimana anda menggunakan Refleksi bersama siswa sebagai metode evaluasi?

"Setiap akhir sesi, saya selalu menanyakan kepada siswa apa yang mereka pelajari hari ini dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya ingin mereka

sadar bahwa pelajaran ini bukan hanya sekadar teori, tetapi sesuatu yang relevan bagi kehidupan mereka³⁹

"Saya meminta siswa menulis satu kalimat tentang hal paling berharga yang mereka pelajari hari ini, lalu kami membahasnya bersama. Dengan cara ini, saya bisa melihat sejauh mana mereka memahami materi."⁴⁰

"Kadang saya meminta siswa membuat refleksi dalam bentuk cerita singkat atau pengalaman mereka terkait materi yang dipelajari. Dengan begitu, mereka lebih terhubung dengan pembelajaran."⁴¹

"Saya lebih suka bertanya secara langsung di akhir pembelajaran, meminta siswa menyebutkan satu konsep yang mereka pahami dengan baik dan satu hal yang masih membingungkan mereka."⁴²

Bagaimana Penggunaan kuis interaktif dan diskusi sebagai alat ukur pemahaman menurut anda?

"Saya sering menggunakan Kahoot atau Quizizz di akhir sesi pembelajaran. Dengan cara ini, saya bisa mengukur sejauh mana siswa memahami materi dan melihat bagian mana yang perlu saya jelaskan kembali."⁴³

"Kuis interaktif membuat siswa lebih antusias dalam belajar. Saya melihat mereka lebih aktif ketika ada elemen permainan dalam evaluasi."⁴⁴

³⁹ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025

⁴⁰ Wawancara dengan Guru 2, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

⁴¹ Wawancara dengan Guru 3, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025.

⁴² Wawancara dengan Guru 4, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025.

⁴³ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025

⁴⁴ Wawancara dengan Guru 2, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari

"Saya menggunakan Google Forms untuk membuat kuis sederhana yang bisa mereka kerjakan setelah pembelajaran. Saya kemudian langsung melihat hasilnya dan memberikan umpan balik." ⁴⁵

"Kadang saya membiarkan siswa membuat pertanyaan sendiri untuk teman-teman mereka dalam bentuk kuis. Ini cara efektif untuk melihat pemahaman mereka." ⁴⁶

Bagaimana Fleksibilitas dalam menilai pemahaman siswa?

Tidak semua siswa bisa dinilai dengan cara yang sama. Ada yang lebih nyaman dengan kuis, ada yang lebih baik dalam diskusi, dan ada yang perlu penjelasan lebih lanjut sebelum bisa memahami materi. Saya selalu fleksibel dalam menilai mereka." (Wawancara dengan Guru 1)

"Saya biasanya memberi pilihan kepada siswa, apakah mereka ingin dievaluasi dengan kuis, tugas individu, atau diskusi kelompok. Dengan begitu, mereka bisa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling nyaman bagi mereka." (Wawancara dengan Guru 2)

"Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, jadi saya menyesuaikan metode evaluasi dengan kebutuhan mereka. Yang penting bagi saya bukan hanya hasil akhirnya, tetapi juga proses belajarnya." (Wawancara dengan Guru 3)

"Saya selalu terbuka untuk menyesuaikan evaluasi. Jika ada siswa yang kesulitan dengan metode tertentu, saya memberikan alternatif agar mereka tetap bisa menunjukkan pemahaman mereka." (Wawancara dengan Guru 4)

⁴⁵ Wawancara dengan Guru 3, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025.

⁴⁶ Wawancara dengan Guru 4, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025.

Evaluasi pembelajaran dalam kondisi VUCA harus dilakukan dengan pendekatan yang beragam dan fleksibel untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pemahaman yang optimal. Menurut Mulyasa, evaluasi yang efektif harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong siswa untuk terus meningkatkan pemahaman mereka.⁴⁷ Guru PAI di SMKN 1 Temanggung menerapkan berbagai bentuk evaluasi, termasuk penilaian formatif berbasis portofolio, refleksi diri, serta asesmen berbasis proyek.

Evaluasi formatif diterapkan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan umpan balik secara berkala melalui diskusi kelas, jurnal reflektif, dan asesmen kinerja. Dengan cara ini, siswa dapat terus memperbaiki pemahaman mereka secara bertahap, tanpa tekanan yang berlebihan dalam mencapai standar akademik tertentu.

Di sisi lain, evaluasi sumatif dilakukan melalui ujian berbasis proyek dan studi kasus. Penilaian berbasis proyek memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata, meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis mereka. Menurut Vygotsky, pendekatan ini dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.⁴⁸

Selain itu, refleksi dalam pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam evaluasi di era VUCA. Guru PAI memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri melalui jurnal pembelajaran,

⁴⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 145.

⁴⁸ Vygotsky, *Mind in Society*, 91.

forum diskusi reflektif, serta wawancara pribadi. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran diri siswa mengenai proses belajar mereka sendiri, sehingga mereka lebih proaktif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Keberagaman metode evaluasi ini mencerminkan upaya guru PAI dalam menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian yang melekat dalam dunia pendidikan modern. Dengan strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berbasis pada adaptasi terhadap tantangan VUCA, guru PAI di SMKN 1 Temanggung mampu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan efektif. Pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh para guru ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga membentuk karakter siswa agar siap menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas dunia modern.

C. Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa

Pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21, terlebih dalam konteks era VUCA yang menuntut adaptabilitas tinggi dari siswa. Berdasarkan data dokumen Modul Ajar yang dianalisis, mayoritas guru PAI di SMKN 1 Temanggung telah merancang pembelajaran dengan strategi yang mendorong interaksi antar siswa, seperti diskusi kelompok, presentasi, hingga proyek kolaboratif. Modul-modul ini menyertakan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mampu menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif, dan bekerja sama dalam tim.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para guru PAI di SMKN 1 Temanggung, yang menunjukkan penggunaan berbagai model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran. Guru 1 menyatakan bahwa ia menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan kerja tim untuk menghadapi tantangan di era VUCA: *"Saya memilih metode yang fleksibel dan dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif, yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan bekerja dalam tim."*⁴⁹ Sementara itu, Guru 3 menjelaskan bahwa ia menerapkan model seperti *Google Classroom* dan *Project-Based Learning* untuk membangun kerja sama siswa, termasuk kegiatan kampanye akhlak melalui media sosial.⁵⁰

Guru 4 menambahkan bahwa ia menggunakan metode flipped classroom untuk memberikan ruang diskusi dan simulasi di kelas, serta strategi seperti diskusi nilai dan role-playing agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.⁵¹ Beberapa guru juga menyebutkan penggunaan strategi seperti Jigsaw dan Think-Pair-Share, di mana siswa diberi peran berbeda dalam kelompok seperti pencatat, pelapor, hingga pengatur waktu untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat secara aktif.

Strategi-strategi tersebut dirancang untuk membentuk interaksi promotif antar siswa dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama,

⁴⁹ Wawancara dengan Guru PAI 1, dalam *Lampiran Wawancara Guru PAI*, SMKN 1 Temanggung, 2025

⁵⁰ Wawancara dengan Guru PAI 3, dalam *Lampiran Wawancara Guru PAI*, SMKN 1 Temanggung, 2025.

⁵¹ Wawancara dengan Guru PAI 4, dalam *Lampiran Wawancara Guru PAI*, SMKN 1 Temanggung, 2025

sesuai dengan kerangka *cooperative learning* menurut David dan Roger Johnson yang menekankan lima unsur utama: saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab individu (*individual accountability*), interaksi promotif (*promotive interaction*), keterampilan sosial (*social skills*), dan evaluasi kelompok (*group processing*).⁵² Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam mengembangkan keterampilan sosial-kognitif siswa secara lebih bermakna.

Hasil observasi kelas juga menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif yang terstruktur mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan keterbukaan dalam menerima umpan balik dari teman sekelompoknya. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar untuk merumuskan argumen secara logis, mendengarkan perbedaan pendapat, dan mencapai mufakat. Secara tidak langsung, keterampilan komunikasi interpersonal dan problem solving mereka juga turut berkembang. Aktivitas seperti *role-playing*, diskusi kasus keagamaan, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi sarana efektif dalam membentuk dinamika sosial kelas yang inklusif dan saling menghargai.⁵³

⁵² David W. Johnson & Roger T. Johnson, *Cooperation and the Use of Technology*, Edina: Interaction Book Company, 2002

⁵³ Hasil Observasi Pembelajaran PAI di kelas X dan XI, SMKN 1 Temanggung, 2025.



Gambar 3.1: Siswa kelas X kimia sedang melakukan diskusi kelompok materi *Akhlak Sosial*, menggunakan metode *Think-Pair-Share*

Dukungan dari sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi ini. Kepala sekolah SMKN 1 Temanggung menegaskan bahwa pihaknya memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, termasuk strategi kolaboratif, guna menjawab tantangan pembelajaran di era VUCA. Selain itu, sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang komputer, jaringan internet, serta akses Wi-Fi yang dapat digunakan guru dan siswa dalam menunjang pembelajaran berbasis teknologi dan kolaborasi⁵⁴ Sekolah juga memfasilitasi para guru untuk mengikuti pelatihan dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sarana pengembangan profesional. Melalui PMM, guru dapat mengakses modul

⁵⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, dalam *Lampiran Wawancara Kepala Sekolah*, SMKN 1 Temanggung, 2025

pelatihan mengenai metode kolaboratif dan strategi pengajaran aktif yang relevan dengan konteks pembelajaran abad ke-21⁵⁵

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan prinsip **VUCA Prime**, khususnya pada aspek *Understanding* dan *Clarity*, yang menekankan pentingnya membangun pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial kelas serta menjelaskan tujuan dan peran pembelajaran secara jelas kepada siswa¹. Melalui penerapan metode yang komunikatif dan kolaboratif, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi era yang kompleks dan tidak pasti. Pendekatan ini juga mendukung pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis transfer ilmu menjadi pembelajaran berbasis interaksi, empati, dan tanggung jawab sosial.⁵⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMKN 1 Temanggung telah menunjukkan pembelajaran kooperatif yang kuat dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman secara kognitif, tetapi juga secara efektif mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI sebagai wahana transformatif yang membekali siswa untuk menjadi pribadi yang adaptif, solutif, dan kooperatif dalam menghadapi tantangan dunia modern dan era VUCA yang sarat ketidakpastian

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah

⁵⁶ Bob Johansen, *Leaders Make the Future: Ten New Leadership Skills for an Uncertain World*, San Francisco: Berrett-Koehler, 2009. Prinsip VUCA Prime dijelaskan dalam konteks pendidikan sebagai pendekatan strategis untuk mengatasi Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity melalui Vision, Understanding, Clarity, dan Agility.

D. Tantangan VUCA dalam Pembelajaran PAI

Perubahan zaman yang begitu cepat di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) telah menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Dinamika sosial, budaya, dan teknologi menciptakan lanskap belajar yang tidak lagi stabil dan linier. Para pendidik membayangkan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, berpikir kritis terhadap otoritas, serta terbiasa dengan informasi instan dan beragam perspektif. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI dihadapkan pada persoalan bagaimana tetap relevan dan bermakna di tengah perubahan ya

Di SMKN 1 Temanggung, tantangan era VUCA tidak hanya dirasakan dalam aspek metode pengajaran, tetapi juga dalam dinamika interaksi antara guru dan siswa. Nilai-nilai Islam yang diajarkan di kelas kini harus bersaing dengan pengaruh budaya populer, media sosial, dan tren global yang membentuk cara berpikir peserta didik. Siswa tidak lagi menjadi penerima ajaran agama yang pasif, melainkan aktif mengamati, membandingkan, bahkan meragukan nilai-nilai yang ditawarkan sekolah. Hal ini memaksa guru PAI untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan mampu menyentuh secara langsung. Berikut penjabaran data dan analisis terkait. Berikut penjelasan mengapa karakteristik era VUCA menjadi tantangan serius dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Temanggung, baik dari segi perubahan nilai, penurunan motivasi siswa, informasi kompleksitas keagamaan, maupun kerumitan dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual.

3. Volatilitas: Perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi nilai siswa

Perubahan sosial yang pesat akibat digitalisasi dan globalisasi telah membawa tantangan baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai Islam yang diajarkan di kelas sering kali harus bersaing dengan tren budaya populer dan informasi yang berkembang di media sosial. Siswa cenderung lebih mudah menerima perspektif yang mereka lihat di internet dibandingkan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan secara konvensional. Guru PAI di SMKN 1 Temanggung menghadapi tantangan ini dengan berusaha menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, mereka mengungkapkan bahwa siswa saat ini lebih sering mempertanyakan ajaran agama dibandingkan sekadar menerimanya begitu saja. **Guru 1** menyatakan:

*"Dulu anak-anak lebih mudah menerima pelajaran agama, sekarang mereka sering membandingkan dengan informasi yang mereka temukan di media sosial. Ini menuntut kami sebagai guru untuk menjelaskan Islam dengan lebih kontekstual."*⁵⁷

Guru 2 juga menekankan bahwa perubahan nilai di kalangan siswa sering kali disebabkan oleh pengaruh lingkungan digital:

"Saya melihat bahwa siswa lebih cepat terpengaruh oleh tren di media sosial dibandingkan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan"

⁵⁷ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 februari 2025

*di sekolah. Oleh karena itu, saya berusaha menghubungkan materi ajar dengan fenomena sosial yang mereka alami sehari-hari.*⁵⁸

Guru 3 menambahkan bahwa tren media sosial sering kali membuat siswa menerima informasi yang tidak terfilter, yang dapat memengaruhi cara mereka memahami ajaran Islam:

*"Banyak siswa yang menerima informasi keagamaan dari berbagai sumber online, tetapi mereka tidak selalu tahu apakah informasi itu benar atau sesuai dengan ajaran Islam yang moderat."*⁵⁹

Guru 4 juga menyampaikan bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada pembelajaran jika dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari:

*"Saya mencoba memulai pelajaran dengan membahas fenomena yang mereka alami di media sosial atau lingkungan mereka, kemudian mengaitkannya dengan ajaran Islam. Ini membuat mereka lebih tertarik untuk berdiskusi."*⁶⁰

Hasil observasi mendukung pernyataan ini, di mana guru terlihat mengawali pembelajaran dengan diskusi mengenai tren yang sedang viral untuk menarik perhatian siswa dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam.

*"Sebagian siswa tampak kurang antusias saat guru menyampaikan materi secara konvensional. Mereka lebih aktif ketika pembelajaran dikaitkan dengan fenomena sosial yang sedang mereka alami."*⁶¹

⁵⁸ Wawancara dengan Guru 2, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

⁵⁹ Wawancara dengan Guru 3, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025.

⁶⁰ Wawancara dengan Guru 4, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025

⁶¹ Oservasi guru 3 18 november 24

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, beliau juga menegaskan bahwa tantangan volatilitas ini menuntut guru untuk lebih adaptif dalam menyampaikan materi PAI:

*"Guru harus memahami perubahan pola pikir siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar mereka merasa ajaran Islam tetap relevan dengan kehidupan mereka."*⁶²

Siswa sendiri menyadari bahwa perubahan nilai ini terjadi di lingkungan mereka. Dalam wawancara dengan siswa, **Siswa 1** mengungkapkan:

*"Kadang saya merasa bingung, di sekolah kami diajarkan satu hal, tapi di media sosial sering muncul pandangan yang berbeda. Saya lebih mudah memahami ajaran Islam ketika guru menjelaskannya dengan contoh yang dekat dengan kehidupan kami."*⁶³

Siswa 2 juga menambahkan

*"Saya lebih suka jika guru mengajarkan materi dengan studi kasus atau diskusi, karena kalau hanya teori saja, saya sulit memahaminya."*⁶⁴

⁶² Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMKN 1 Temanggung, 6 Februari 2025

⁶³ Wawancara dengan Siswa, SMKN 1 Temanggung, 23 Februari 2025

⁶⁴ Wawancara dengan 2 Siswa, SMKN 1 Temanggung, 23 Februari 2025



Gambar 3.3 Pembelajaran PAI XI ATP

Analisis ini sejalan dengan teori A. R. Tilaar yang menyatakan bahwa perubahan sosial akibat globalisasi dapat menyebabkan disorientasi nilai di kalangan siswa.⁶⁵ Mereka mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan ajaran agama dengan realitas sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual.

Selain itu, menurut Zubaedi, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai fundamentalnya.⁶⁶ Artinya, guru tidak bisa lagi hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga harus mampu menjelaskan relevansinya dengan kehidupan modern.

Sebagai implikasi dari temuan ini, guru PAI di SMKN 1 Temanggung perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif, seperti

⁶⁵ A. R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.87

⁶⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), hal.45.,

pembelajaran berbasis studi kasus, diskusi interaktif, serta pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya sekadar doktrin, tetapi juga solusi nyata dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di era VUCA

4. Ketidakpastian: Menurunnya motivasi siswa dalam mempelajari PAI

Era VUCA tidak hanya membawa perubahan sosial yang cepat, tetapi juga menciptakan ketidakpastian dalam cara siswa memahami relevansi pendidikan agama dalam kehidupan mereka. Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Temanggung adalah menurunnya motivasi siswa dalam belajar agama, karena mereka lebih fokus pada mata pelajaran yang dianggap memiliki dampak langsung terhadap masa depan karier mereka. Dalam kondisi ini, PAI sering kali dipandang sebagai mata pelajaran sekunder, yang tidak memiliki peran strategis dalam dunia kerja yang kompetitif.

"Banyak siswa yang merasa bahwa pelajaran agama kurang relevan untuk masa depan mereka. Mereka lebih tertarik belajar keterampilan yang bisa langsung digunakan di dunia kerja."⁶⁷

"Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana membuat siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya untuk saat ini, tetapi juga menjadi pedoman bagi kehidupan mereka ke depan."⁶⁸

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih pasif dalam mengikuti pelajaran PAI dibandingkan dengan mata pelajaran vokasional. Namun, ketika guru menggunakan metode pembelajaran

⁶⁷ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

⁶⁸ Wawancara dengan Guru 2, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

yang lebih relevan dengan kehidupan mereka, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan.

"Sebagian siswa tampak lebih pasif dalam mengikuti pelajaran PAI dibandingkan mata pelajaran vokasional. Namun, ketika guru menggunakan metode yang lebih relevan dengan kehidupan mereka, keterlibatan siswa meningkat."⁶⁹

Temuan ini sejalan dengan konsep *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, yang menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga faktor utama: *autonomy* (kemandirian dalam belajar), *competence* (kemampuan dalam memahami dan menerapkan materi), dan *relatedness* (hubungan sosial yang bermakna dengan guru dan teman sebaya).⁷⁰ Dalam konteks pendidikan PAI, ketiga faktor ini sering kali tidak terpenuhi, sehingga siswa merasa bahwa pembelajaran agama tidak memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan dan minat mereka.

Menurut Sanjaya, motivasi siswa dalam pembelajaran PAI dapat meningkat jika guru mampu mengaitkan materi dengan dunia nyata.⁷¹ Pendidikan agama tidak boleh hanya disampaikan dalam bentuk hafalan atau kajian teori, tetapi harus memberikan wawasan praktis tentang bagaimana Islam dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dan dunia profesional. Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Zarnuji

⁶⁹ Oservasi guru 3 18 november 24

⁷⁰ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Springer Science & Business Media, 1985), 45.

⁷¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 122.

juga menekankan bahwa ilmu harus bersifat aplikatif agar dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia.⁷² Jika siswa tidak melihat keterkaitan antara ajaran agama dan tantangan yang mereka hadapi, mereka cenderung kehilangan minat dalam belajar.

5. **Kompleksitas:** Akses informasi keagamaan yang tidak terfilter dari internet

Dari perspektif pembelajaran kooperatif, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menyaring informasi dengan pendekatan berbasis dalil dan analisis yang rasional. Menurut Shulman, pembelajaran kooperatif mencakup pedagogical reasoning, di mana guru harus mampu menginterpretasikan informasi yang kompleks dan menyederhanakannya agar lebih mudah dipahami oleh siswa⁷³.

Guru 1 menggunakan pendekatan literasi digital untuk membantu siswa mengevaluasi sumber informasi keagamaan di internet.

*"Banyak siswa lebih percaya dakwah dari media sosial dibandingkan materi yang diajarkan di sekolah. Saya selalu mengajarkan mereka bagaimana cara memverifikasi sumber agar mereka tidak salah memahami ajaran Islam."*⁷⁴

Guru 2 menerapkan metode diskusi kritis dengan meminta siswa membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil kesimpulan.

*"Kami sering mengajak siswa untuk membandingkan suatu hukum Islam dari beberapa perspektif dan mencari sumber yang paling kredibel. Ini melatih mereka agar tidak menerima informasi secara mentah-mentah"*⁷⁵.

⁷² Al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), 78.

⁷³ Lee S. Shulman, "Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform," Harvard Educational Review 57, no. 1 (1987): 1-22.

⁷⁴ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 februari 2025.

⁷⁵ Wawancara dengan Guru 2, SMKN 1 Temanggung, 2 februari 2025.

Guru 3 mengajarkan metode tabayyun (klarifikasi) dalam Islam sebagai strategi utama dalam menghadapi banyaknya informasi keagamaan yang tidak terfilter.

"Saya menekankan pentingnya tabayyun dalam mencari informasi keagamaan. Jika ada dakwah yang bertentangan dengan pemahaman mereka, saya ajak mereka menelusuri sumbernya dan menelaahnya secara kritis."⁷⁶

Guru 4 menggunakan studi kasus untuk mengajarkan dampak dari informasi keagamaan yang salah dan bagaimana cara menghindarinya.

"Kami membahas beberapa kasus di mana informasi keagamaan yang salah telah menyebabkan kesalahpahaman dalam masyarakat. Siswa belajar bagaimana pentingnya mencari dalil yang benar sebelum menyebarkan informasi." (Wawancara Guru 4)

Observasi di kelas menunjukkan bahwa ketika siswa dilatih untuk berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang mereka dapatkan, mereka menjadi lebih skeptis terhadap sumber yang tidak kredibel dan lebih aktif dalam bertanya.

"Dulu saya langsung percaya dengan ceramah yang saya lihat di media sosial, tetapi sekarang saya lebih berhati-hati dan selalu mencari referensi yang sah." (Wawancara Siswa)

Pendekatan complexity dalam pembelajaran PAI menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam menyaring informasi secara mandiri. Dengan mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan tabayyun, guru membantu siswa menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan esensi keilmuan

⁷⁶ Wawancara dengan Guru 3, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025.

Islam. Dengan demikian, complexity dalam pendidikan PAI dapat dikelola melalui pendekatan yang lebih terstruktur, berbasis literasi digital, dan didukung oleh pembelajaran kooperatif yang adaptif.

6. **Ambiguitas:** Kebingungan siswa dalam menginterpretasikan ajaran Islam dalam konteks modern

Ambiguitas dalam pembelajaran PAI muncul ketika siswa mengalami kebingungan dalam menginterpretasikan ajaran Islam di tengah realitas sosial yang terus berkembang. Siswa sering kali menghadapi kontradiksi antara nilai-nilai agama yang mereka pelajari di sekolah dengan praktik kehidupan modern yang mereka temui dalam lingkungan sosial dan media. Menurut teori Cultural Complexity dari Nederveen Pieterse, dalam masyarakat global yang semakin beragam, individu harus mampu menavigasi berbagai perspektif budaya dan agama untuk menghindari kebingungan identitas⁷⁷

Dari perspektif pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Menurut Mezirow dalam teori Transformative Learning, pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk merefleksikan asumsi mereka sendiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas terhadap keberagaman perspektif⁷⁸.

⁷⁷ Jan Nederveen Pieterse, *Globalization and Culture: Global Mélange* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2009), 47

⁷⁸ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991), 33.

Guru 1 menerapkan metode studi kasus untuk membantu siswa memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan modern.

"Saya sering meminta siswa untuk menganalisis kasus-kasus etika yang terjadi di sekitar mereka dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam." ⁷⁹

Guru 2 menggunakan pendekatan ijtihad dan tarjih untuk mengajarkan bahwa Islam memberikan ruang bagi perbedaan pendapat dan fleksibilitas dalam penerapannya

Saya menjelaskan bahwa Islam memiliki prinsip-prinsip yang tetap, tetapi dalam penerapannya bisa berbeda sesuai dengan konteks sosial dan budaya." ⁸⁰

Guru 3 mengajarkan siswa bagaimana membedakan antara ajaran Islam yang bersifat fundamental dengan aspek-aspek yang lebih fleksibel dalam penerapannya.

"Saya selalu menekankan bahwa ada aspek dalam Islam yang bersifat tetap, seperti akidah, dan ada yang bersifat fleksibel, seperti tata cara muamalah yang bisa menyesuaikan zaman."⁸¹

Guru 4 menggunakan pendekatan reflektif dalam pembelajaran, di mana siswa diajak untuk mendiskusikan bagaimana mereka memahami ajaran Islam dalam kehidupan modern.

"Saya memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan sosial mereka"⁸²

⁷⁹ Wawancara dengan Guru 1, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

⁸⁰ Wawancara dengan Guru 2, SMKN 1 Temanggung, 2 febuari 2025.

⁸¹ Wawancara dengan Guru 3, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025.

⁸² Wawancara dengan Guru 4, SMKN 1 Temanggung, 30 Januari 2025

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam menginterpretasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka.

"Dulu saya merasa bingung apakah boleh mengikuti tren tertentu karena takut bertentangan dengan agama, tetapi sekarang saya lebih paham bagaimana menyesuaikan ajaran Islam dengan kehidupan modern." (Wawancara Siswa)

Kebingungan ini semakin diperparah dengan banyaknya informasi keagamaan yang tersedia secara bebas di internet, di mana siswa sering kali dihadapkan pada berbagai tafsir yang berbeda. Tanpa adanya bimbingan yang tepat, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan mana pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fleksibilitas dalam Islam tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasarnya.

Selain itu, guru harus mampu membekali siswa dengan keterampilan critical religious literacy, yaitu kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi ajaran agama secara kritis dalam berbagai konteks sosial. Menurut Moore, literasi agama yang baik dapat membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat dogmatis tetapi juga memiliki dimensi historis dan kontekstual yang berkembang sesuai zaman⁸. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang responsif terhadap perubahan sosial akan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami Islam secara lebih fleksibel dan aplikatif.

BAB IV

DAMPAK KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI TERHADAP KESIAPAN SISWA MENGHADAPI TANTANGAN ERA VUCA DI SMKN 1 TEMANGGUNG

Era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) menuntut peserta didik memiliki kemampuan adaptif yang tinggi. Di tengah perubahan sosial dan arus informasi yang kompleks, keterampilan komunikasi dan kolaborasi menjadi kunci utama kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan. Trilling dan Fadel menyatakan bahwa keterampilan abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, yang penting bagi kesiapan generasi muda di masa depan.¹

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara normatif, tetapi juga harus mampu menjadi sarana pengembangan karakter dan soft skills yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di SMKN 1 Temanggung, tantangan pembelajaran PAI di era VUCA direspons melalui penerapan model pembelajaran **cooperative learning** yang dirancang untuk membentuk interaksi promotif, kerja tim, dan tanggung jawab bersama. Hal ini membuka ruang yang luas untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa sebagai bekal penting dalam menghadapi ketidakpastian masa depan.

¹ Bernie Trilling and Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009)

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Temanggung, terlihat bahwa siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Mereka tidak hanya menyampaikan ide secara lisan, tetapi juga menunjukkan keterampilan mendengarkan pendapat orang lain dan memberikan tanggapan yang sesuai. Diskusi berlangsung dalam suasana terbuka dan interaktif, mencerminkan bahwa siswa telah terbiasa berkomunikasi secara sopan dan argumentatif. Situasi ini mencerminkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan pengambilan keputusan secara kolaboratif.

Guru-guru PAI menggunakan berbagai model cooperative learning seperti STAD, Jigsaw, dan Think-Pair-Share. Guru 4 menjelaskan bahwa beliau memanfaatkan media sosial dan menjalin komunikasi dua arah agar siswa merasa nyaman menyampaikan ide: *"Dengan mengenali pola ini, saya mencoba untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Saya juga memposisikan diri sebagai sahabat yang mendukung mereka dalam proses belajar."*

Guru 3 menyampaikan bahwa pendekatan kolaboratif sangat efektif: *"Saya biasanya membagi mereka ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat pemahaman atau minat terhadap topik tertentu... Dalam diskusi kelompok mereka lebih berani mengemukakan pendapat."*

Guru 2 mengungkapkan bahwa: *"Saya sering menggunakan diskusi kelompok dengan metode seperti jigsaw atau role-playing... Mereka merasa memiliki peran penting dalam pembelajaran."*

Dari wawancara kepala sekolah, diperoleh bahwa pihak sekolah menyediakan fasilitas internet, ruang komputer, dan akses ke Platform Merdeka Mengajar (PMM) guna mendukung inovasi guru: *"Sekolah berusaha memfasilitasi guru dengan berbagai sarana... informasi yang tersedia tidak hanya diberikan kepada guru, tetapi juga kepada siswa agar mereka dapat mengakses informasi yang dibutuhkan."*

Wawancara dengan guru-guru PAI mengungkapkan bahwa mereka secara aktif menggunakan berbagai model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa metode yang disebutkan meliputi Student Teams Achievement Division (STAD), Think-Pair-Share, Jigsaw, dan role-playing. Strategi-strategi ini diterapkan secara bergilir sesuai dengan topik pembelajaran dan kebutuhan siswa. Guru menjelaskan bahwa dalam setiap metode, mereka membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan peran-peran tertentu, seperti pencatat, pemimpin diskusi, dan penyaji. Pendekatan ini bertujuan membangun tanggung jawab bersama dan saling ketergantungan positif antar siswa. mengungkapkan bahwa mereka secara aktif menggunakan berbagai model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa metode yang disebutkan meliputi Student Teams Achievement Division (STAD), Think-Pair-Share, Jigsaw, dan role-playing. Strategi-strategi ini diterapkan secara bergilir sesuai dengan topik pembelajaran dan kebutuhan siswa. Guru menjelaskan bahwa dalam setiap metode, mereka membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan peran-peran tertentu, seperti pencatat, pemimpin diskusi, dan penyaji. Pendekatan ini bertujuan membangun tanggung jawab bersama dan saling ketergantungan positif antar siswa.

Sementara itu, kepala sekolah SMKN 1 Temanggung menyatakan bahwa pihak sekolah sangat mendukung implementasi pembelajaran kolaboratif sebagai bagian dari transformasi pendidikan di era VUCA. Sekolah menyediakan sarana pendukung seperti ruang diskusi, jaringan internet, dan perangkat komputer untuk menunjang proses pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, guru juga diarahkan untuk mengakses dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai media pengembangan kompetensi profesional, termasuk pelatihan dan sumber daya tentang pembelajaran berbasis kolaborasi. Dukungan institusional ini menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan penerapan model cooperative learning dalam pembelajaran PAI.

Hasil temuan dari observasi kelas, wawancara guru, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis *pembelajaran kooperatif* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab menjadi sarana utama untuk melatih siswa dalam menyampaikan pendapat secara tertib, mendengarkan secara aktif, dan menanggapi argumen dari teman-temannya. Aktivitas ini meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam situasi belajar yang demokratis dan inklusif².

Keterampilan komunikasi berkembang melalui kegiatan diskusi, presentasi kelompok, dan tanya jawab. Siswa belajar menyampaikan pendapat secara logis, mendengarkan secara aktif, serta memberikan respon

² Hasil Observasi kelas X dan XI PAI, SMKN 1 Temanggung, 2025

terhadap pandangan temannya. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kemampuan menyampaikan ide secara santun dan efektif. Guru PAI secara konsisten menciptakan ruang dialogis yang mendorong siswa untuk mengutarakan pendapatnya dengan percaya diri namun tetap menghargai pendapat lain. Dalam beberapa kasus, siswa diminta menyampaikan refleksi nilai secara terbuka di depan kelas, yang memperkuat keberanian serta keterampilan retorik mereka. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi asertif yang menekankan keseimbangan antara keberanian menyampaikan pendapat dan sikap menghargai audiens.

Kemampuan kolaborasi terbentuk melalui kerja kelompok, pembagian peran, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek bersama. Dalam tugas-tugas yang diberikan, siswa didorong untuk menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik secara kolektif, dan bekerja menuju tujuan bersama. Kegiatan ini mendekatkan siswa pada nilai-nilai Islam seperti musyawarah dan ta'awun. Beberapa aktivitas seperti proyek kampanye akhlak di media sosial, debat nilai Islami, hingga simulasi musyawarah kelas menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan solidaritas dan kohesi sosial siswa. Guru secara aktif memfasilitasi proses ini dengan menetapkan struktur kelompok yang inklusif dan memberi ruang evaluasi kelompok secara reflektif. Dengan kolaborasi yang terencana, siswa tidak hanya terlatih dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga membangun empati, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama.

Temuan lapangan ini sesuai dengan teori Johnson & Johnson bahwa cooperative learning menumbuhkan interdependensi positif dan tanggung jawab individu.³ Interaksi promotif yang terjadi dalam kelas mendorong siswa belajar dari satu sama lain, meningkatkan empati dan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perkembangan kognitif dan zona perkembangan proksimal.⁴ Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan kooperatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan saling belajar dalam kelompok memperkuat asumsi bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi yang bermakna.

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Piaget yang menekankan pentingnya kolaborasi dan konflik kognitif dalam proses belajar.⁵ Ketika siswa dihadapkan pada pandangan yang berbeda dalam diskusi kelompok, mereka terdorong untuk merekonstruksi pengetahuannya dan memperluas pemahaman.

Dalam kerangka VUCA Prime yang dikembangkan Bob Johansen, pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru mencerminkan prinsip Understanding dan Clarity.⁶ Pemahaman karakteristik siswa melalui

³ David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*, 5th ed. (Boston: Allyn & Bacon, 1999).

⁴ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978)

⁵ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001).

⁶ Bob Johansen, *Leaders Make the Future: Ten New Leadership Skills for an Uncertain World* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2009)

pembelajaran diferensiasi, serta penyampaian materi dengan narasi, media digital, dan studi kasus, membantu mengurangi ketidakpastian dan kompleksitas dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang kolaboratif juga mendukung lahirnya kejelasan (*clarity*) dalam proses berpikir dan bertindak siswa, serta memperkuat resiliensi dalam menghadapi perubahan yang kompleks. PAI yang dirancang secara interaktif, reflektif, dan kolaboratif mampu membentuk siswa yang komunikatif, adaptif, dan tangguh secara sosial maupun spiritual.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembelajaran PAI berbasis pembelajaran kooperatif telah menunjukkan dampak nyata dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Hal ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang komunikatif dan kolaboratif sangat relevan dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan dan tantangan era VUCA. Pembelajaran PAI tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter sosial dan ketangguhan spiritual.

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan-kesimpulan berikut disusun berdasarkan tiga fokus utama rumusan masalah, yang menggambarkan bagaimana guru PAI merespons era VUCA dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan komunikasi dan kolaborasi siswa.

- A. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa Perencanaan pembelajaran PAI di SMKN 1 Temanggung dilakukan dengan pendekatan diferensiasi dan pembelajaran kooperatif yang kontekstual. Guru tidak hanya mengandalkan modul ajar konvensional, tetapi juga menyusun strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Hal ini didukung oleh kesiapan perangkat ajar, kolaborasi antarguru, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Pentingnya keterampilan abad ke-21 menjadi dasar bahwa kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang komunikatif dan kolaboratif sangat krusial dalam membentuk profil pelajar yang adaptif terhadap tantangan VUCA
- B. Implementasi pembelajaran kooperatif dalam PAI mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan konstruktif. Guru memfasilitasi siswa dalam diskusi kelompok, presentasi, refleksi nilai, dan proyek bersama. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menumbuhkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan bekerja sama secara efektif. Ini sesuai dengan Teori pembelajaran kooperatif bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan konflik kognitif dapat mempercepat perkembangan

pemahaman siswa, yang sejalan dengan temuan bahwa siswa menjadi lebih kritis dan kolaboratif.

- C. Dampak dari pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam pembelajaran PAI terlihat dalam kesiapan siswa menghadapi dinamika era VUCA. Siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, kemampuan menyampaikan pendapat secara logis, serta membangun kerja sama yang harmonis., hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI telah mengarah pada penguatan aspek *clarity*, *understanding*, dan *agility*, yang dibutuhkan dalam menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas dunia modern..

2. SARAN

Penelitian ini memberikan beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di era VUCA. Guru PAI, perlu terus mengembangkan pembelajaran kooperatif secara adaptif, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan *cooperative learning* dengan prinsip VUCA Prime. Guru disarankan memperkuat aspek *clarity* dan *agility*, dengan menghadirkan pembelajaran yang jelas, fleksibel, kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa SMK. Bagi Sekolah, diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap implementasi pembelajaran kolaboratif melalui penyediaan sarana prasarana digital, penguatan komunitas belajar guru, serta pengembangan lingkungan belajar yang mendukung keterampilan sosial siswa.

Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan memperluas fokus kajian pada satuan pendidikan lain dengan latar sosial-budaya yang lebih beragam, agar dapat membandingkan pendekatan pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam konteks pembelajaran PAI di berbagai

setting yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menambahkan aspek keterampilan lain seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis untuk mendalami profil pelajar abad ke-21 secara menyeluruh.

Daftar pustaka

- Albi Anggito, johan setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. sukabumi, jawa barat: cv Jejak, 2018.
- Amin Alamsyah, Anas. “Menyelaraskan Nilai-Nilai Lokal Dan Global: Perspektif Filsafat Tentang Pendidikan Islam Di Era Globalisasi.” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 2 (November 23, 2023): 189–200. doi:10.32616/pgp.v7.2.472.189-200.
- Anggito, J. S. A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ariyati, D. (2022, December 6). Mendidik di era VUCA. *Radar Jember*.
<https://radarjember.jawapos.com/opini/791122347/mendidik-di-era-vuca>
- Baharizqi¹, Sindi Ladya, Tatang Muhtar², Yusuf Tri Herlambang³, and Fazrul Prasetya Nur Fahrozy⁴. “Pembelajaran kooperatif Di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogik Kritis.” *Elementary School Journal Jurnal Kajian Pendidikan Dasa* 13 (2023). doi:<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v11i4.46286>.
- Basri, Hasan. “Integrating Islamic Values into Modern Educational Curricula: Challenges and Opportunities.” *Jurnal Ilmu Sosial* 1 (2024). doi:<https://doi.org/10.59613/nmx5xt86>.

- Boyatzis, R. E. (2008). Competencies in the 21st century. *Journal of Management Development*, 27(1), 5–12.
<https://doi.org/10.1108/02621710810840730>
- Boyatzis, Richard E. “Competencies in the 21st Century.” Edited by Richard Boyatzis. *Journal of Management Development* 27, no. 1 (January 4, 2008): 5–12. doi:10.1108/02621710810840730.
- Budiyono, A. (2023). The urgency of religious values in the VUCA era: Building stability and ethics in uncertainty. *Dakwah Saizu International Conference Proceeding 2023 Second*, 1.
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Budiyono, Alief. “The Urgency of Religious Values in the Vuca Era: Building Stability and Ethics in Uncertainty.” DAKWAH SAIZU INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING 2023 Second 1 (2023). <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- deasy ariyati. “Mendidik Di Era VUCA.” Radar Jember. December 6, 2022.
<https://radarjember.jawapos.com/opini/791122347/mendidik-di-era-vuca>.
- Dedi Fani Ginting, Dr. Yuyun Purbokusomo, M.Si. “Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Program Pendidikan Dalam

Menghadapi Era Revolusi Vuca.” Universitas Gadjah Mada, 2023.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/228812>.

Djamarah, S. B. (2011). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. PT Rineka Cipta.

Elena, M. (2024, June 3). Calon DGS BI Destry Damayanti beberkan ancaman VUCA yang hantui ekonomi RI. *Bisnis.com*.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20240603/9/1770556/calon-dgs-bi-destry-damayanti-beberkan-ancaman-vuca-yang-hantui-ekonomi-ri>

Elena, Maria. “Calon DGS BI Destry Damayanti Beberkan Ancaman VUCA Yang Hantui Ekonomi RI Artikel Ini Telah Tayang Di Bisnis.Com Dengan Judul ‘Calon DGS BI Destry Damayanti Beberkan Ancaman VUCA Yang Hantui Ekonomi RI’, Klik Selengkapnya Di Sini: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240603/9/1770556/calon-dgs-bi-destry-damayanti-beberkan-ancaman-vuca-yang-hantui-ekonomi-ri>.” *Bisnis.Com*. June 3, 2024.

Fahmi, S., et al. (2022). Kompetensi guru pendidikan vokasional dalam menghadapi tantangan di abad 21. *Vocational Education National Seminar (VENS) 2022*.

Fahmi1, Shidqi, Faiz Admawi2, Iip Pahrudin3, and Muhammad Rizki Nurpalah4. “Kompetensi Guru Pendidikan Vokasional Dalam Menghadapi Tantangan Di Abad 21.” *Vocational Education*

National Seminar (VENS), 2022.
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/15469-41336-1-PB.pdf.

Fauziyah, R. N. (2021, May 24). *VUCA: Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity dalam dunia bisnis*. Best Seller Gramedia.

Febriana, Ester Putri, Tanti Listiani, and Henni Sitompul. "PENTINGNYA KOMPETENSI PROFESIONAL BAGI MAHASISWA CALON GURU KRISTEN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA [THE IMPORTANCE OF PROFESSIONAL COMPETENCE FOR PRE-SERVICE CHRISTIAN TEACHERS IN MATHEMATICS LEARNING ACTIVITIES]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 17, no. 1 (October 7, 2020): 121. doi:10.19166/pji.v17i1.2442.

Ginting, D. F., & Purbokusomo, Y. (2023). Pengembangan sumber daya manusia melalui program pendidikan dalam menghadapi era revolusi VUCA. *Universitas Gadjah Mada*.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/228812>

Habib, Mustafa, Maya Chintiya Devi, Anggi Shufiah Rahmah, and Egi Purnama Sari. "MENGANALISA, MENGUKUR, SERTA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA DALAM LANDASAN KONSEPTUAL PEMBELAJARAN IPS." *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 2, no. 3 (May 6, 2023): 169–80. doi:10.56832/pema.v2i3.304.

- Haerens, Leen, David Kirk, Greet Cardon, and Ilse De Bourdeaudhuij. "Toward the Development of a Pedagogical Model for Health-Based Physical Education." *Quest* 63, no. 3 (August 2011): 321–38. doi:10.1080/00336297.2011.10483684.
- Hamidi. (2004). *Metode penelitian kualitatif*. UMM Press.
- Hanizon, Wirman. "URGENSI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA DIGITAL." *El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi* 8, no. 1 (June 15, 2023): 32–41. doi:10.58485/elrusyd.v8i1.144.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Hayes, Adam. "Volatilitas: Arti Dalam Keuangan Dan Cara Kerjanya Dengan Saham." *Investopedia*, June 2024. <https://www.investopedia.com/terms/v/volatility.asp>.
- Hendriawan, Erry, Fuad Rinaldi, Muchtarom Muchtarom, and A Suganda. "Hubungan Antara Perubahan, Kepemimpinan Dan Keterlibatan Group Decision." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 2 (May 4, 2023): 794–805. doi:10.31004/edukatif.v5i2.4614.
- Hermawan, I. (n.d.). Kebijakan pengembangan guru di era Society 5.0. *IJEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.33>

- Hermawan, Iwan. “Kebijakan Pengembangan Guru Di Era Society 5.0.”
IJEMAN: Journal of Islamic Educational Management 2 (n.d.).
doi:<https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.33>.
- Johansen, B. (2009). *Leaders make the future: Ten new leadership skills for an uncertain world*. Berrett-Koehler.
- LANGEVELD, M.J. PEDAGOGIK TEORITIS-SISTEMATIS. Edited by Y. Suyitno. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA, 2008.
- Lestari, Sukma, Azhar Azmi Manurung, and Sumarni Sumarni. “Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasi Dalam Pembelajaran IPA SD.” JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 7, no. 9 (September 4, 2024): 10622–28. doi:10.54371/jiip.v7i9.5476.
- Lusi Romadant. “Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 3 (2023).
<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.
- Marius Warkuta, Siti Ulfiyani, and Eva Ardiana Indrariyani. “Pola Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Kelas VII SMPN 31 Semarang.” Simpati 2, no. 1 (December 19, 2023): 87–91. doi:10.59024/simpativ2i1.512.
- Masrufa, B. (2024). Optimalisasi kurikulum muatan lokal keagamaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah umum. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1).
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>

- Masrufa, Binti. “Optimalisasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024). doi:<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo>.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miswanto, A. H., & Ali, D. (2024). Membangun pendidikan Islam berkualitas melalui pembaharuan kurikulum di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam. *Jurnal Kependidikan*, 13.
- Miswanto¹, Abdul Halim², and Dukhroini Ali³. “Membangun Pendidikan Islam Berkualitas Melalui Pembaharuan Kurikulum Di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam.” *Jurnal Kependidikan*, 13 (2024). [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/511-Article Text-1588-1-10-20240213.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/511-Article%20Text-1588-1-10-20240213.pdf).
- Muhamad Rifai , Asri Budiarto, Nurjannah Hamdani. “KESESUAIAN KONSEPTUAL ARSITEKTUR TEPI AIR TERHADAP DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DI WILAYAH PESISIR MAUARA GEMBONG.” *Semantic Scholar* 1 (2020). doi:10.30998/SNKKB.V2I1.5007.
- Muhammad Teguh Saputra¹. “MODEL KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI ERA VUCA.” *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)* 6 (2023): 16–38.

- Mulder, M. (Ed.). (2017). *Competence-based vocational and professional education: Bridging the worlds of work and education*. Springer.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, F. (2018, April 9). VUCA dalam dunia pendidikan. *Analisadaily*.
<https://analisadaily.com/berita/arsip/2018/4/9/535362/vuca-dalam-dunia-pendidikan/>
- Nababan, Freddy. “VUCA Dalam Dunia Pendidikan.” *Analisadaily*. March 8, 2018.
<https://analisadaily.com/berita/arsip/2018/4/9/535362/vuca-dalam-dunia-pendidikan/>.
- NARJUN. “ANALISIS KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMPN KECAMATAN TATANGA KOTA PALU SULAWESI TENGAH.” UIN Alauddin Makassar, 2013. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/2881/1/Narjun.pdf>.
- Nelly, Nelly, R Situmorang, and T Iriani. “Pengembangan Media Berbasis Web Pada Program E-Mentoring Pembelajaran kooperatifk Guru.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (December 31, 2022): 10152–63. doi:10.31004/basicedu.v6i6.3996.
- Northouse: Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by MA Dr. Hj. Meyniar Albina and Layout:

- Zulfa. Jl. Cibadak, Astanaanyar, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf.
- Novianti, S. (2024, January). Memasuki tahun VUCA. *Kompas.com*.
<https://money.kompas.com/read/2024/01/06/080700026/memasuki-tahun-vuca>
- Ofita, C., & Sururi. (2023). Pembelajaran kooperatifk guru abad 21: Tinjauan peran guru menghadapi generasi Alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*.
- Ofital, Cherly, and Sururi2. “Pembelajaran kooperatifk Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha.” *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 2023.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Pultoo, A., & Oojora, A. (2020). Designing remote education in a VUCA world. *International Journal of Computers & Technology*, 20, 45–52. <https://doi.org/10.24297/ijct.v20i.8713>
- Pultoo, Anand, and Avinash OOJORAH. “Designing Remote Education in a VUCA World.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF COMPUTERS & TECHNOLOGY* 20 (May 11, 2020): 45–52. doi:10.24297/ijct.v20i.8713.
- Putri, Ananda, Yuliharti Yuliharti, and Yanti Yanti. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan.”

Kutubkhanah 20, no. 1 (June 30, 2021): 19.
doi:10.24014/kutubkhanah.v20i1.13341.

Rahmah, Rahmah, Irfan Noor, and Muhammad Iqbal Noor. “Pendidikan Islam Transdisipliner (Perspektif Filsafat Islam Dan Barat).” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (August 24, 2024): 3530. doi:10.35931/aq.v18i5.3895.

Robinson, V. (2011). *Student-centered leadership*. Jossey-Bass.

Rosyda Nur Fauziyah. “VUCA: Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity Dalam Dunia Bisnis.” Best Seller Gramedia. May 24, 2021.

Rothwell, W. J., & Lindholm, J. E. (1999). Competency identification, modeling, and assessment in the USA. *International Journal of Training and Development*, 3(2), 90–105.

Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Saputra, *I Putu Adi, Lianda Dewi Sartika, and Ida Bagus Nyoman Wartha. “Integrasi Nilai-Nilai Dharma Gita Sebagai Strategi Menciptakan Harmoni Sosial Dalam Pembelajaran Sejarah.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (February 1, 2022): 26–31. doi:10.24815/jimps.v7i1.19868.

- Saputra, M. T. (2023). Model kompetensi kepribadian guru PAI era VUCA. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, 6, 16–38.
- Saputra, Muhammad Teguh. “Model Kompetensi Kepribadian Guru PAI Era VUCA.” *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 6, no. 1 (June 24, 2023): 16–38. doi:10.54583/apic.vol6.no1.106.
- Satibi, Ahmad, Mad Rudi, Andre Aprinaldo, and Ahmad Beryliumsyah Ikmaludin. “UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID ‘LECTORA INSPIRE.’” *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 3, no. 1 (June 27, 2023): 1–11. doi:10.29303/darmadiksani.v3i1.2074.
- Setiawati, Debi, and Fatmawati Fatmawati. “PENDEKATAN PARADIGMA PEDAGOGIK REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI 4C DI ABAD 21.” *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (January 17, 2023): 12. doi:10.24114/ph.v8i1.40438.
- Sinta, Sinta, Engla Disa Ramadani, Gina Dwi Aulia, and Amanda Putri Ramadhan. “Pemahaman Pembelajaran kooperatifk Bagi Guru Di SD N 03 Pancung Tebal.” *Jurnal Dedikasi Pendidikan* 7, no. 1 (January 31, 2023): 157–64. doi:10.30601/dedikasi.v7i1.3570.

- Sodikin, Hasan, Ahmad Sukandar, and Marwan Setiawan. "Manajemen Pengembangan Pembelajaran kooperatifk Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI." *Edukasi: Journal of Educational Research* 2, no. 1 (July 2, 2022): 68–87. doi:10.57032/edukasi.v2i1.120.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (2008). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.
- sri novianti. "Memasuki Tahun Vuca." Kompas.Com. jakarta, January 2024.
https://money.kompas.com/read/2024/01/06/080700026/memasuki-tahun-vuca?lgn_method=google&google_btn=onetap.
- Sukarman Purba, Akbar Iskandar. Landasan Pedagogik: Teori Dan Kajian. Edited by Ronal Watrianthos & Janner Simarmata and S.Kom. Desain Sampul: Devy Dian Pratama. medan: Yayasan Kita Menulis, 2021. t:
<https://www.researchgate.net/publication/351112222>.
- Sulistyarini, Winda, and Siti Fatonah. "PENGARUH PEMAHAMAN LITERASI DIGITAL DAN PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP PEMBELAJARAN KOOPERATIFK GURU ERA DIGITAL LEARNING." *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)* 2, no. 1 (March 5, 2022): 42–72. doi:10.46229/elia.v2i1.383.
- Sunarto, M.J. Dewiyani, Bambang Hariadi, Tan Amelia, Tri Sagirani, and Julianto Lemantara. "Pelatihan Produksi Video Bahan Ajar

- Dalam Menjawab Tantangan Pembelajaran Di Era Vuca.”
Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 7, no. 3
(September 30, 2022): 376–83. doi:10.36312/linov.v7i3.869.
- Suparno. (2001). *Filsafat pendidikan: Suatu analisis teoritis dan praktis*. Kanisius.
- Surya, X. (2024, May 6). Perubahan teknologi yang cepat, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial menciptakan lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian dan ambiguitas. *Tambah Pinter*.
<https://tambahpinter.com/perubahan-sosial-di-bidang-teknologi/>
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. PT Rineka Cipta.
- Sutarmizi, Sutarmizi, and Syarnubi Syarnubi. “STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIFK GURU RUMPUN PAI DI MTS. MU’ALLIMINISLAMIAH KABUPATEN MUSI BANYUASIN.” *Tadrib* 8, no. 1 (June 30, 2022): 56–74. doi:10.19109/tadrib.v8i1.11315.
- Waller, R. E., et al. (2019). Global higher education in a VUCA world: Concerns and projections. *Journal of Education and Development*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.20849/jed.v3i2.613>
- Waller, Robert E., Pamela A. Lemoine, Evan G. Mense, Christopher J. Garretson, and Michael D. Richardson. “Global Higher Education in a VUCA World: Concerns and Projections.” *Journal of*

Education and Development 3, no. 2 (May 16, 2019): 73.
doi:10.20849/jed.v3i2.613.

Wiley Volatility Trading Strategies.” In *Option Volatility Trading Strategies*, 81–105. 2012. doi:10.1002/9781119204473.ch6.

Xander Surya. “Perubahan Teknologi Yang Cepat, Globalisasi, Dan Pergeseran Nilai-Nilai Sosial Menciptakan Lingkungan Yang Penuh Dengan Ketidakpastian Dan Ambiguitas.” *Tambah Pinter*. May 6, 2024. <https://tambahpinter.com/perubahan-sosial-di-bidang-teknologi/>.

Yasin, A. F. (2011). Pengembangan pembelajaran kooperatifk guru pendidikan agama Islam di madrasah (Studi kasus di MIN Malang I). *Jurnal EL-QUDWAH*, 1. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1942>

Yasin, Ahmad Fatah. “PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIFK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Kasus Di MIN Malang I).” *Jurnal EL-QUDWAH* 1 (2011). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1942>.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

